

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan, karena manusia pada dasarnya tidak dapat sepenuhnya bergantung pada nalurinya saja, tetapi banyak aspek kehidupan yang harus dipelajari melalui pendidikan, seperti bidang sosial, spiritual, emosional, dan lain sebagainya. Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua pengertian, yakni pengertian dalam arti sempit dan pengertian dalam arti luas. Pendidikan dalam arti sempit adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal.¹ Begitu pula dengan pengetahuan dan teknologi yang mengalami perkembangan yang sangat drastis di berbagai lini kehidupan mulai dari ekonomi, sosial, budaya, politik, hingga pendidikan. Hal ini dapat mengakibatkan dampak positif jika mampu memanfaatkannya dengan baik, namun berbanding terbalik jika perkembangan IPTEK tersebut tidak mampu dimanfaatkan dengan optimal dan salah satu dampak yang sangat terlihat adalah pada perilaku menyimpang yang jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an.

Realita di lapangan banyak sekali ditemukan kasus yang berkaitan dengan kemerosotan moral atau perilaku anak bangsa yang mana kasus-kasus tersebut tidak hanya ditemukan di dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga pada lingkungan sekolah. Contoh kasus yang terjadi di Musi, Sumatera Selatan, yaitu siswa SMK telah menganiaya teman sekolahnya yang mengakibatkan

¹ Untung Khoiruddin, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri" 2, no. 2 July 2021 (2021): 170.

kelumpuhan total pada tubuh akibat cedera serius pada tulang leher, dan kasus lain yang juga terjadi pada anak SMK adalah pembunuhan korban berinisial FDL oleh pelaku MH. Keduanya merupakan teman sebangku Sekolah Dasar di Kecamatan Cikajang dan penyebab pembunuhan tersebut karena korban dicurigai telah mencuri buku pelaku yang hilang. Paparan kasus yang telah terjadi tersebut menunjukkan bahwa ilmu saja tidak cukup, seperti pepatah mengatakan bahwa ilmu tanpa akhlak yang baik, bagaikan dua sisi keping uang, yang keduanya tidak bisa terpisahkan.²

Oleh karena itu selain dibekali dengan ilmu, siswa juga perlu dibekali akhlak baik seperti halnya yang telah diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam yang mana akhlak mempunyai peran yang sangat penting. Bahkan, pertama kali Allah SWT secara khusus mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak.³ Bukhari menilai bahwa orang yang paling baik adalah orang yang berakhlak, sebagaimana dalam hadisnya *“Inna man khiyarukum ahsanukum akhlaqan.”*

Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus ditumbuhkan dan dikembangkan sejak dini dan harus berdasarkan pada ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, karena pada masa ini berbagai stimulus dapat dengan mudah diterima oleh siswa baik positif atau pun negatif.⁴ Pentingnya upaya guru dalam tercapainya suatu tujuan pendidikan, sehingga sangat relevan jika masalah akhlak menjadi penentu sikap dan tingkah laku siswa karena, pembentukan akhlak yang baik ialah tujuan dari pendidikan Islam serta menjadi tujuan dalam hidup yang

² Syafrudin, *Melegitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2019), 36.

³ Aan Afriyawan, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab. Semarang,” *IAIN Salatiga*, 2016, 45.

⁴ Syafrudin, *Melegitkan Potensi Budaya Umat*, 36.

baik dalam Islam.⁵ Siswa tanpa akhlak yang baik akan membawa pengaruh negatif, sehingga sulit membedakan mana yang baik dan buruk sehingga, upaya yang dilakukan dalam menerapkan akhlak yang baik dengan menerapkan kebiasaan baik terutama dalam membiasakan disiplin dan bertanggung jawab serta taat beribadah kepada Allah SWT.⁶

Aspek pendukung yang semestinya dilakukan oleh guru dalam penerapan akhlak siswa adalah tidak hanya mengutip keahlian siswa dalam bidang kejuruan tertentu saja melainkan dengan dengan mengadakan pelajaran tambahan pada kegiatan keagamaan pada waktu yang telah ditentukan. Jika ada aspek yang mendukung tentunya ada pula aspek penghambat penghambat yang meliputi tingkat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam yang berbeda, sehingga sulit bagi guru untuk menerapkan apa yang menjadi pelajaran atau pemahaman yang guru ajarkan. Pentingnya akhlak bagi siswa tidak hanya didasarkan oleh perseorangan, tetapi dalam berkeluarga dan bermasyarakat, serta dirasakan dalam kehidupan bernegara. Pada kondisi saat ini karakter siswa sudah semakin jauh dari yang diharapkan sehingga perlunya pembenahan dan perubahan.⁷

Namun tidak semua guru mampu melakukan upaya terhadap pembentukan akhlak siswa untuk menjadi akhlak yang lebih baik dan tidak sedikit pula guru yang hanya tau memberi pengajaran namun tidak bisa melakukan upaya terhadap perubahan akhlak. Padahal melakukan upaya perubahan akhlak terhadap siswa

⁵ Doni Koesoema, *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 52.

⁶ Ahmad Rifai, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Unnes Press, 2012), 38.

⁷ G Surya Alam, *Etika dan Etiket Bergaul* (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), 10.

merupakan tugas semua guru yang sekiranya bisa membawa perubahan sikap siswa yang lebih baik.⁸

Problema tersebut tidak terjadi pada guru di SMKN 3 Kota Kediri, terutama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI yang ada telah mampu beradaptasi dengan lingkungan dan melakukan upaya pembentukan akhlakul karimah yang semakin membaik. Bahkan guru PAI di sekolah tersebut telah melakukan upaya nyata seperti pembiasaan berbicara yang baik dan sopan, dan pembiasaan jika melakukan kesalahan harus menghafal beberapa ayat dari surah pendek dalam Al-Qur'an. Menariknya lagi, guru-guru yang ada di sekolah tersebut, mengikuti apa yang diterapkan atau yang dilakukan guru PAI sebagai upaya pembentukan akhlak yang baik bagi siswa. Berdasarkan fenomena inilah, penulis mengangkat judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X SMKN 3 Kota Kediri" yang bertujuan untuk mendeskripsikan lebih lengkap terkait peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X dan akan menguraikan alasan guru PAI dalam melakukan upaya tersebut tersebut.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan konteks penelitian yang mengacu pada judul penelitian, maka fokus penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa SMKN 3 Kota Kediri adalah:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa Kelas X di SMKN 3 Kota Kediri?

⁸ Firanda Andirja, *Berbakti Kepada Orang Tua (bag. 1)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 27.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa Kelas X di SMKN 3 Kota Kediri?
3. Apa saja solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa Kelas X di SMKN 3 Kota Kediri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa Kelas X di SMKN 3 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa Kelas X di SMKN 3 Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui solusi yang dapat dilakukan guru PAI untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa Kelas X di SMKN 3 Kota Kediri.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperdalam teori pendidikan Islam yang berhubungan dengan akhlak siswa kepada guru, serta sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk referensi penelitian-penelitian berikutnya yang masih berhubungan dengan topic penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan penulis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Urgensi

Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X SMKN 3 Kota Kediri.

- b. Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan akhlak siswa secara efektif.
- c. Bagi pihak lain yang membaca tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai akhlak siswa ataupun sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti berikutnya.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti telah menelaah beberapa penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat sebagai judul "Urgensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa SMKN 3 Kota Kediri" diantaranya adalah:

1. Suharno, dalam penelitian yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membangun Karakter Peserta Didik", dapat disimpulkan bahwa Guru PAI mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam membangun karakter peserta didik, Guru PAI berperan sebagai pembimbing, penasehat, model ataupun tauladan dan evaluator dalam membangun karakter peserta didik. Sedangkan upaya yang dilakukan Guru PAI dalam membangun karakter peserta didik adalah melalui kegiatan mendidik dengan memberikan keteladanan, mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama, mendidik dengan melakukan pembiasaan, mendidik dengan memberikan reward dan

punishment, mendidik dengan pembinaan kedisiplinan peserta didik, mendidik dengan bekerja sama bersama orangtua peserta didik.⁹

2. Amrizal, dalam penelitian yang berjudul "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Sikap Keimanan dan Akhlak Mulia pada Peserta Didik", dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Sikap Keimanan dan Akhlak Mulia pada Peserta Didik. Kesimpulan dari penelitian adalah Optimalisasi peran guru PAI mengikutsertakan atau melibatkan berbagai unsur, yaitu pemerintah, lembaga pendidikan dan guru PAI itu sendiri. Perumusan pemerintah dalam menetapkan kebijakan khusus dengan memberikan penguatan pembelajaran PAI di sekolah maupun di luar sekolah baik menyangkut perubahan kurikulum, fasilitas dan sumber belajar serta peningkatan kapasitas dan profesionalitas guru PAI. Lembaga pendidikan menjadikan diharapkan mampu menjadikan pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME sebagai suatu pengembangan pendidikan di sekolah dengan diciptakannya kondisi sosiokultural sekolah yang dibangun atas nilai-nilai agama. Sedangkan guru PAI sendiri mampu meningkatkan penguasaan bidang keilmuannya dan mengembangkan pendekatan pembelajaran PAI yang inovatif, kreatif dan bertanggung jawab penuh. Meningkatkan perannya sebagai konselor yang melakukan tugas pendampingan terhadap peserta didik terutama mereka yang memiliki masalah baik dalam hal akademik maupun non akademik dan

⁹ Suharno, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membangun Karakter Peserta Didik," *Al-Lubab* 1 (2018): 9.

berpegang teguh pada kode etik guru profesional dalam kaitannya dengan akhlak mulia sehingga mereka menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik mereka.¹⁰

3. Putri Mauludia, Zulhaini, dan Heni Akbar, dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 1 Sentajo Raya Kecamatan Sentajo Raya”, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam peningkatkan Akhlakul Karimah siswa serta faktor- faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian lapangan masih ditemukan beberapa gejala diantaranya: ketika menyapa dan menegur guru dan siswa masih berperilaku seperti teman sebaya, tidak mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, tidak bersalaman ketika berpapasan dengan guru, masih banyak yang tidak melakukan sholat berjamaah, tidak memperhatikan guru ketika memberikan pelajaran dikelas, siswa masih belum bisa bertanggung jawab dengan kesalahan yang mereka perbuat. Penelitian ini mendiskripsikan peran guru dalam meningkatkan akhlakul karimah diantaranya ialah: Guru agama aktif dalam membina dan membimbing siswa, faktor pendukungnya suasana sekolah yang berdekatan dengan masjid tempat masyarakat sekitar sekolah beribadah, sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh keluarga yang tidak rukun dan damai, pengaruh lingkungan yang kurang kondusif, dan pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta kesimpulan yang di dapat oleh penulis yaitu: Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa terhadap sesame manusia

¹⁰ Amrizal, “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Sikap Keimanan dan Akhlak Mulia pada Peserta Didik,” *Al-Uswah* 1 (2018): 13.

dan lingkungan di SMP Negeri 1 Sentajo Raya Kecamatan Sentajo Raya, yakni guru sebagai pendidik sudah mengajarkan banyak hal terutama akhlakul karimah, guru sudah mengajarkan dengan baik dan mengembangkan pembelajaran lebih menarik, pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹

4. Zulfa Nurina Fadhillah, dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina khlak Siswa di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang”, dapat diperoleh kesimpulan bahwa peran guru PAI dalam membina akhlak siswa sudah berperan aktif di sekolah tersebut. Hal itu terlihat dari guru-guru yang ada di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang, terutama guru PAI dengan memberikan contoh dan pembiasaan kepada peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas untuk membiasakan mengucapkan salam, hormat, berbicara yang baik dan sopan, serta berpakaian Islami. Selain itu guru juga berperan aktif dengan selalu mengajak peserta didik dalam hal kebaikan seperti shalat berjamaah, menjaga kebersihan, serta melakukan hal-hal baik lainnya yang berkaitan dengan akhlak terpuji. Guru-guru di SMP Islam Al-Hidayah Jatiueung Tangerang terutama guru PAI juga selalu memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik untuk selalu berakhlakul karimah.¹²
5. Tison Haryanto, Sirajuddun M., dan Qolbi Khoiri, dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi dalam

¹¹ Putri Mauludia, Zulhaini, dan Heni Akbar, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 1 Sentajo Raya Kecamatan Sentajo Raya,” *Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 1 (2019): 21.

¹² Zulfa Nurina Fadhillah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang,” *Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 1 (2020): 21.

Membina Akhlak Siswa”, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai pengaruh besar terhadap siswa karena guru PAI sangat berperan aktif dalam membina akhlak siswa baik dalam kelas maupun luar kelas. Peran tersebut diantaranya adalah melalui nilai-nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, ramah, dan santun. Dalam hal ini peran guru sebagai pendidik dimaksudkan supaya peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan saja melainkan juga memperoleh ilmu tentang tata krama maupun akidah yang seimbang dengan pengetahuan yang dimiliki. Tidak hanya itu, guru juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang patut dicontoh oleh peserta didik, serta mampu memotivasi dan memberikan dorongan mental kepada peserta didik. Dengan demikian dapat terlaksana segala tujuan untuk membentuk karakter siswa yang baik dan dapat bermanfaat bagi masyarakat.¹³

Berdasarkan penjelasan mengenai penelitian terdahulu di atas, telah terbukti bahwa tidak ditemukan persamaan dan perbedaan. Oleh karena itu, penulis mengangkat sebuah judul ”Urgensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa SMKN 3 Kota Kediri”.

F. DEFINISI ISTILAH OPERASIONAL

Menurut Wrightman yang dikutip oleh Usman bahwa peran guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan tingkah laku dan perkembangan siswa yang

¹³ Tison Haryanto, Sirajuddin, dan Qolbi Khoiri, “Peran Guru PAI di Era Globalisasi dalam Membina Akhlak Siswa,” *Al-Hikmah* 4 (2019): 42.

menjadi tujuannya.¹⁴ Adapun peran guru yang penulis maksud adalah peran serta usaha guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Kota Kediri dalam mendidik, membina, dan membimbing sikap atau tingkah laku siswa kearah yang lebih baik.¹⁵ Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang dapat dilakukan melalui bimbingan kepada siswa yang nantinya setelah selesai pendidikan ini dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.¹⁶ Oleh karena itu eksistensi Pendidikan Agama Islam sangat erat kaitannya dengan peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan kualitas akhlak siswa baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.¹⁷

Kualitas akhlak adalah suatu upaya sadar dalam meningkatkan taraf intensitas perilaku yang menjadi dasar kepribadian siswa melalui proses tindakan atau perilaku sehari-hari maupun penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, tingkah laku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.¹⁸ Adapun indikator kualitas akhlak siswa ialah:

1. Menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan baik secara perorangan maupun berkelompok.
2. Memiliki budi pekerti yang luhur dan baik.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabetha, 2009), 20.

¹⁵ Sugiyono, 15.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 15.

¹⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 15.

3. Maupun melakukan kebaikan-kebaikan dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh ajaran agama.
4. Mampu berbuat baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, hewan, dan tumbuhan yang merupakan makhluk ciptaan Allah SWT.
5. Mampu menjadi sumber inspirasi bagi semua orang yang dapat dijadikan teladan baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian ini kualitas akhlak siswa dapat dilihat pada tiga aspek yaitu aspek kepada Allah SWT, orang tua, dan sesama manusia lainnya.¹⁹

¹⁹ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 2.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara, bahwa peran guru adalah “*ing ngarso sung tulodho*”, artinya jika di depan menjadi contoh, “*ing madio mangun karso*”, artinya jiwa di tengah membangkitkan hasrat untuk belajar, dan “*tut wuri handayani*”, yaitu jiwa ada di belakang memberi dorongan untuk belajar.²⁰

Secara terperinci Sahertian mengemukakan peran guru dalam pendidikan, diantaranya:

- 1) Guru sebagai penceramah, maksudnya adalah guru sebagai penyambung dan penyampai informasi kepada siswa.
- 2) Guru sebagai sumber (*resource person*), guru dianggap sebagai sumber pengetahuan yang nantinya akan disampaikan kepada siswa.
- 3) Guru sebagai fasilitator, guru menyediakan berbagai lingkungan untuk belajar dan melengkapi berbagai sumber yang membantu siswa untuk belajar.
- 4) Guru sebagai konselor, guru membantu siswa dengan memberi nasehat, memberikan dan mendengarkan keluhan, serta mengarahkan siswa untuk memecahkan persoalan.

²⁰ Zahra Idris dan Lisman Jamal, *Pengantar Pendidikan I* (Jakarta: Gramedia, 2015), 36.

- 5) Guru sebagai pemimpin kelompok, dalam belajar guru berperan sebagai *master ceremony*, pemimpin dalam kelompok, mengendalikan gejala-gejala yang timbul dari siswa.
- 6) Guru sebagai tutor, guru membantu siswa dengan segala kemampuannya.
- 7) Guru sebagai manajer, yang dimaksudkan adalah guru dapat menyajikan pelayanan media belajar yang telah disediakan.
- 8) Guru sebagai penyusun program, guru merancang pembelajaran, menyusun desain pembelajaran dimana siswa dapat belajar baik secara individu maupun secara kelompok.
- 9) Guru berperan sebagai manipulator, guru menciptakan iklim belajar melalui berbagai stimulus, seperti penguatan, sehingga siswa mengalami perubahan tingkah laku.²¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru memegang peran penting dalam proses belajar mengajar. Di pundaknya terpikul tanggung jawab yang sangat besar bagi kemajuan di lingkungan pendidikan dan bagi kemajuan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu guru mempunyai amanat yang wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, seperti penjelasan Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 4:58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ
 أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

²¹ Piet A. Sahertian dan Aledia Sahertian, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: Rineka Cipta, 2015), 36.

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

Artinya: “Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat”.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini biasa diemban oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja.²² Guru dalam pengertian sederhana bahwa orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke siswa. Guru adalah orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohani. Supaya tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk sosial, dan makhluk individu yang mandiri.

Jadi penulis simpulkan bahwa guru adalah orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Guru diartikan sebagai sosok tauladan yang harus di “digugu dan ditiru” bahwasannya guru tidak hanya mendidik dan

²² A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2016), 68.

mentransformasikan pengetahuan di dalam kelas saja, melainkan lebih dari itu guru dianggap sebagai sumber informasi bagi perkembangan kemajuan masyarakat kearah yang lebih baik.

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Syarat untuk menjadi guru PAI harus bertuntunan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya, mengabdikan kepada bangsa dan Negara guna mendidik siswa agar menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.²³ Menurut Zakiah Darajat, guru PAI harus memenuhi persyaratan di bawah ini:

- a. Taqwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani
- d. Berkelakuan baik

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Profesi guru PAI sangat luas, yaitu membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik bagi siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan kata lain, tugas dan tanggung jawab guru dalam membina siswa tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

Fungsi sentral guru adalah mendidik yang berjalan sejajar dengan kegiatan mengajar dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan siswa senantiasa terkandung fungsi mendidik.

²³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama Cetakan Ke-14* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 56.

a. Tugas Guru PAI

(1) Tugas guru sebagai pengajar

(2) Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing

(3) Tugas administrasi

b. Tanggung Jawab Guru PAI

Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan siswa, karena profesinya sebagai guru berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya.

Pada dasarnya peran guru PAI dan guru umum sama, yaitu sama-sama berusaha memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada siswa agar mereka dapat mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Djamarah menjelaskan dalam bukunya “Guru dan Peserta Didik dalam Interaktif Edukatif”, menegaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam adalah:

a. Edukator

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain jumlah pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

b. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya mendorong siswa supaya semangat dan aktif belajar, dalam upaya memberikan motivasi,

guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi siswa yang malas belajar dan menurut prestasinya di sekolah.

c. Evaluator

Sebagai evaluator, guru selalu dituntut evaluator yang baik dan jujur. Berdasarkan hal tersebut, guru harus dapat memberikan penilaian dalam dimensi yang luas, jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan siswa agar menjadi amusia yang baik.

C. Kualitas Akhlak

1. Definisi Akhlak

Secara etimologi (bahasa), akhlak berasal dari kata "*khalaqa*" dan kata "*khuluqun*" yang mengandung segi-segi persesuaian dengan "*khalqun*" serta sangat erat hubungannya dengan kata "*khaliq*" (pencipta) dan "*makhluk*" (yang diciptakan) sehingga erat kaitannya dengan pembicaraan antara hubungan makhluk dan khaliq serta makhluk dengan sesamanya.²⁴ Oleh karena itu akhlak secara kebahasaan baik dan buruk itu tergantung pada tata nilai yang dipergunakan sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis kata akhlak sudah mengandung kontasi yang berakhlak berarti dia orang yang baik.

Selanjutnya Quraish Shihab dalam kaitannya dengan akhlak menegaskan bahwa tolak ukur kelakuan baik mestilah merujuk kepada

²⁴ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

ketentuan Allah SWT. Apa yang dinilai baik oleh Allah SWT pasti baik begitu pula sebaliknya.²⁵

Menurut obyek atau sasaran akhlak dibagi tiga, yaitu:

a. Akhlak Kepada Allah SWT

(1) Beribadah kepada Allah SWT yaitu melaksanakan perintah Allah SWT sesuai dengan perintah-Nya. Berakhlak kepada Allah SWT dilakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan, antara lain melalui ibadah shalat.

(2) Berdzikir kepada Allah SWT yaitu mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berdzikir kepada Allah SWT dapat melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.

(3) Tawakkal kepada Allah SWT, yaitu berserah diri kepada Allah SWT dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti dari sebab dan akibat suatu keadaan.

(4) Tawaduk kepada Allah SWT adalah rendah hati di hadapan-Nya, mengakui bahwa diri ini adalah tidak ada apa-apanya di hadapan-Nya yang harus dipertanggung jawabkan.

b. Akhlak Kepada Manusia

(1) Akhlak Kepada Diri Sendiri

- Sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dan pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2017), 259.

- Syukur, adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah SWT yang tidak terhitung banyaknya, yang diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, yaitu dengan mengucapkan “alhamdulillah” dan memanfaatkan nikmat-Nya dengan baik.

(2) Akhlak Kepada Ibu dan Bapak

Yaitu dengan cara berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya yaitu ibu dan bapak.

(3) Akhlak Kepada Keluarga

Akhlak kepada keluarga adalah membangun kasih sayang diantara anggota keluarga yang diucapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi keluarga diungkapkan dalam bentuk perhatian baik melalui kata-kata, maupun perilaku sehingga dapat dirasakan oleh seluruh keluarga.²⁶

2. Peran Akhlak di Lingkungan Keluarga

Akhlakuk kharimah atau akhlak yang terpuji sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia dimanapun berada, karena jika seseorang itu berakhlak yang buruk maka ia akan mendapat ejekan dari orang lain, dianggap tidak terpelajar, tidak beradab, bahkan dianggap sebagai orang yang kurang ajar.²⁷

²⁶ Azyumardi Azra, *Buku Pendidikan Agama Islam Cet. III* (Jakarta: Pustaka Setia, 2016), 205.

²⁷ Azra, 206.

Keluarga adalah bentuk kecil dari masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Di dalam keluarga ada aturan atau norma yang tidak tertulis, namun ditaati melalui pembinaan. Contoh penerapan dari norma tersebut adalah teladan, pengalaman, kasih sayang, larangan, dan hukuman.

3. Peran Akhlak di Lingkungan Sekolah

Sekolah mempunyai peran yang sangat penting, dimana anak adalah salah satu bagian darinya. Sekolah adalah kelompok yang berbeda dengan lingkungan keluarga, yang merupakan sasaran untuk melatih anak dalam kehidupan kolektif yang jauh berbeda dengan kehidupan rumah tangga.

4. Peran Akhlak di Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga, disinipara guru atau pendidik pada umumnya sepakat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan siswa adalah keluarga, lembaga pendidikan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa

Setiap manusia itu memiliki sifat yang berbeda-beda dan sifat-sifat itu dapat berubah-ubah setiap saat, terkadang timbul sifat-sifat yang baik dan terkadang timbul sifat buruk, hal itu terjadi karena ada beberapa faktor, diantaranya:

1. Faktor Penghambat

a. Faktor Internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang.²⁸ Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.²⁹

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

²⁸ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang prestasi PAI Cett. 1* (Semarang: Gunung Jati, 2002), 8.

²⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 117.

b. Faktor Eksternal

Yaitu yang berasal dari luar siswa, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.³⁰

2. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa adalah:

a. Faktor Guru

Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena guru itulah yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama Islam mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab sebagai pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.³¹

Menurut Prof. Athiyah Al Abrossyi, bahwa hubungan antara siswa dengan gurunya seperti halnya bayangan dengan tongkatnya. Bagaimana bayangan dapat lurus, kalau tongkatnya sendiri itu bengkok. Yang berarti, bagaimana murid dapat menjadi baik kalau

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 111.

³¹ Zuhairini dan dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2010), 34.

gurunya sendiri itu tidak baik. Dalam pepatah Bahasa Indonesia dikatakan: Guru kencing berdiri, murid kencing berlari, yang artinya murid itu akan meniru bagaimana keadaan gurunya.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan suatu kenyataan bahwa pribadi-pribadi atau individu-individu, sebagai bagian dari alam sekitarnya, tidak dapat lepas dari lingkungannya itu. Bahkan beberapa ahli menyatakan bahwa individu tak akan berarti apa-apa tanpa adanya lingkungan yang mempengaruhinya. Pernyataan ini banyak mengandung kebenaran sebab lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu, maka dapat disebut bahwa baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun lingkungan psikologi, merupakan sumber pengaruh terhadap kepribadian seseorang.³²

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberi pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlaknya maupun perasaan agamanya. Pengaruh tersebut di

³² Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum* (Surbaya: Sinar Wijaya, 2005), 61.

antaranya datang dari teman-teman sebayanya dan dari mesyarakat sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Prof Muchtar Yahya dalam bukunya “Fannut Tarbiyah”, yang menyatakan sering meniru di antara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat.³³

Dengan demikian, apabila manusia tumbuh dalam lingkungan yang baik terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan kawan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama yang benar, tentu akan menjadi orang yang baik. Sebaliknya dari itu tentu akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu, dalam bergaul harus melihat teman bergaulnya.

c. Faktor Orang Tua

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Menurut Yatimin, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap orang bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk

³³ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 2010), 40.

beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.³⁴

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas untuk memperoleh data, diantaranya:

1. Pendekatan pedagogik, adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang kepribadian, akademik, dan sosial.³⁵
2. Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang dilaksanakan berdasarkan norma-norma sosial.
3. Pendekatan religius, yaitu peneliti mengemukakan pembahasan dengan berdasarkan pada norma agama.³⁶

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berbentuk penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan data secara lengkap dan detail sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Penelitian kualitatif menurut dan Taylor dalam buku Lexy J Moleong Bogdan Moleong bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur

³⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 91.

³⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 3.

³⁶ Khoriluddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Jogjakarta: Academia, 2015), 190.

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang berperilaku yang diamati oleh peneliti di tempat penelitian.³⁷ Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian lapangan (*fieldresearch*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian guna mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian.³⁸

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrument utama dalam pengumpulan data. Sebagaimana salah satu ciri dari penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti secara langsung berkunjung ke SMKN 3 Kota Kediri dalam beberapa waktu untuk mengumpulkan data yang diperlukan peneliti sampai data tersebut dirasa sudah cukup.³⁹

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 3 Kota Kediri yang berada di Jalan Hasanudin Nomor 10 Kelurahan Dandangan Kota Kediri. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang di dalamnya terdapat jurusan Tata Boga, Tata Busana, Tata Kecantikan Kulit dan Rambut, dan Multimedia. Peneliti mengambil setting di SMKN 3 Kota Kediri karena kebanyakan dari masyarakat menilai dan memandang sebelah mata siswa maupun siswi SMK.⁴⁰

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

³⁸ Suyadi, *Libas Skripsi dalam 30 Hari* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 58.

³⁹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 26.

⁴⁰ Mardalis, 30.

D. Sumber Data

Data merupakan sekumpulan informasi atau keterangan-keterangan dari suatu hal yang diperoleh dengan melalui pengamatan atau pencarian sumber-sumber tertentu. Sedangkan data kualitatif adalah data naratif atau data deskriptif yang isinya berupa penjelasan kualitas dari sebuah fenomena, hal atau masalah. Untuk pengumpulan data pada penelitian ini bersifat eksploratif yang mana melibatkan penelitian dan analisis yang mendalam, adapun data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, data pada penelitian kualitatif ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk sumber data pada penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan bisa dikatakan sumber data primer apabila data diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama.⁴¹ Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh secara langsung dari guru, peserta didik, kepala sekolah, yang dilakukan melalui observasi dan wawancara secara langsung.⁴²

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen.⁴³ Dikatakan data sekunder jika data yang diperoleh bukan

⁴¹ Hardani dan Helmia, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 121.

⁴² Suyadi, *Libas Skripsi dalam 30 Hari*, 64.

⁴³ Hardani dan Helmia, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*, 134.

dari sumber asli melainkan dari pihak lain dan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen-dokumen atau catatan yang diambil ketika dokumentasi.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah strategi, cara, atau usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang valid dari responden dan bagaimana peneliti menentukan metode yang tepat untuk memperoleh data kemudian mengambil kesimpulan. Dalam penelitian, seorang peneliti harus menentukan teknik pengumpulan data yang tepat supaya benar-benar memperoleh data yang *valid* dan *reliable*.⁴⁴

Dalam penelitian ini, upaya pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang biasanya dipakai dalam sebuah pengamatan atau penelitian dengan sistematis sesuai dengan kejadian yang telah ditelusuri.⁴⁵ Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada Kelas X di SMKN 3 Kota Kediri. Adapun dalam pelaksanaan teknik observasi pada penelitian ini adalah menggunakan observasi partisipan. Adapun tujuan dilakukannya observasi partisipan

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis* (Yogyakarta: Andi Office, 2012), 173.

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Office, 2012), 136.

adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

2. Wawancara

Metode wawancara atau *interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan.⁴⁶ Metode wawancara atau *interview* untuk penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. dalam hal ini peneliti memakai teknik wawancara mendalam (*in deep interview*), yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai upaya guru dalam menanggulangi pengaruh *negatif* perkembangan teknologi informasi. Peneliti akan mewawancarai guru di SMKN 3 Kota Kediri, guna memperoleh data tentang urgensi guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X di SMKN 3 Kota Kediri.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya.⁴⁷ Pada sebuah penelitian, teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung. Di samping itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang berupa

⁴⁶ Nasution, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 113.

⁴⁷ Suharsimi dan Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 20.

arsip-arsip, catatan-catatan, buku-buku yang berkaitan dengan urgensi guru PAI dalam peningkatan akhlak siswa. Dokumen yang dimaksud bisa berupa foto, dokumen sekoah, transkrip wawancara, dan dokumen tentang sejarah sekolah serta perkembangnya dan semua dokumentasi ini akan dikumpulkan untuk dianalisis demi kelengkapan data penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengambil foto yang berkaitan dengan urgensi guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa.⁴⁸

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu kelompok, kategori dan suatu uraian dasar. Analisis data dapat dikatakan sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk mendapatkan tema dan merumuskan ide (hipotesis). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan Data

Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap kejadian yang dialami. Sedangkan catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, pendapat, komentar, dan tafsiran peneliti tentang temuan

⁴⁸ Abdurrahmat Fatoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 105.

yang ditemui, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya.⁴⁹

2. Reduksi Data

Mereduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.⁵⁰ Dalam penelitian ini, data yang sudah diperoleh dari guru, kepala sekolah, dan peserta didik SMKN 3 Kota Kediri kemudian diolah dan difokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dalam penyajian data ini, akan dilengkapi data-data yang disajikan berupa observasi, wawancara, dokumentasi, serta catatan lapangan lainnya yang dilakukan di SMKN 3 Kota Kediri.

4. Verifikasi

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 101.

⁵⁰ Sugiyono, 338.

yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah data terkumpul dan dianalisis, maka perlu pengecekan ulang dengan tujuan untuk mengetahui keabsahan atau kebenaran data dari penelitian tersebut. Maka dari itu, untuk bisa memperoleh data yang valid maka perlu melakukan hal-hal berikut :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Dalam mengumpulkan data keikutsertaan peneliti sangat diperlukan. Keikutsertaan ini tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu yang panjang sampai data-data yang diperlukan tercapai.⁵¹ Dengan demikian peneliti terjun langsung ke lapangan dengan waktu yang panjang tepatnya di SMKN 3 Kota Kediri.

2. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Ketekunan atau keajegan pengamatan adalah mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dan berkaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci.⁵² Ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara

⁵¹ M. Djunaidi Ghony dan Al Manshur Fauzan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2010), 327.

⁵² Ghony dan Fauzan, 329.

mengadakan pengamatan secara teliti dan rinci selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi metode atau teknik. Triangulasi metode atau teknik berarti membandingkan data dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya, perbandingan antara data pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi data suatu dokumen yang berkaitan, dan lain-lain.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Pengecekan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.⁵³

⁵³ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 24.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

SMKN 3 Kota Kediri merupakan sekolah kejuruan yang beralamat di jalan Hasanudin no 10 Kediri dan berdiri sejak tahun 1950. Konsentrasi keahlian yang terdiri dari 4, yaitu Tata Boga, Tata Kecantikan Kulit dan Rambut, Tata Busana, dan Multimedia.

1. Sejarah SMKN 3 Kota Kediri

SMKN 3 Kota Kediri merupakan sekolah kejuruan yang beralamat di jalan Hasanudin no 10 Kediri dan berdiri sejak tahun 1950, dalam perjalanannya sampai saat ini SMKN 3 Kota Kediri telah mengalami 5 kali perubahan. Berawal di tahun 1950 dengan nama SKPN (Sekolah Kepandaian Putri Negeri), Tahun 1955 berubah SKPN 4 Tahun, sebelas tahun kemudian menjadi SKKPN tepatnya tahun 1966. Pada tahun 1979 berubah menjadi SMKKN (Sekolah menengah Kesejahteraan Keluarga Negeri) .Di tahun 1996 berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kediri.⁵⁴

2. Letak Geografis

Secara geografis SMKN 3 Kota Kediri terletak di Jl. Hasanudin No.10, Dandangan, Kecamatan Kota, Kota Kediri, Jawa Timur 64121.⁵⁵

⁵⁴ Siti Ngaisah, selaku Tata Usaha SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 11 Januari 2023.

⁵⁵ Siti Ngaisah, selaku Tata Usaha SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 11 Januari 2023.

3. Profil SMKN 3 Kota Kediri

Tabel 4.1 Profil SMKN 3 Kota Kediri⁵⁶

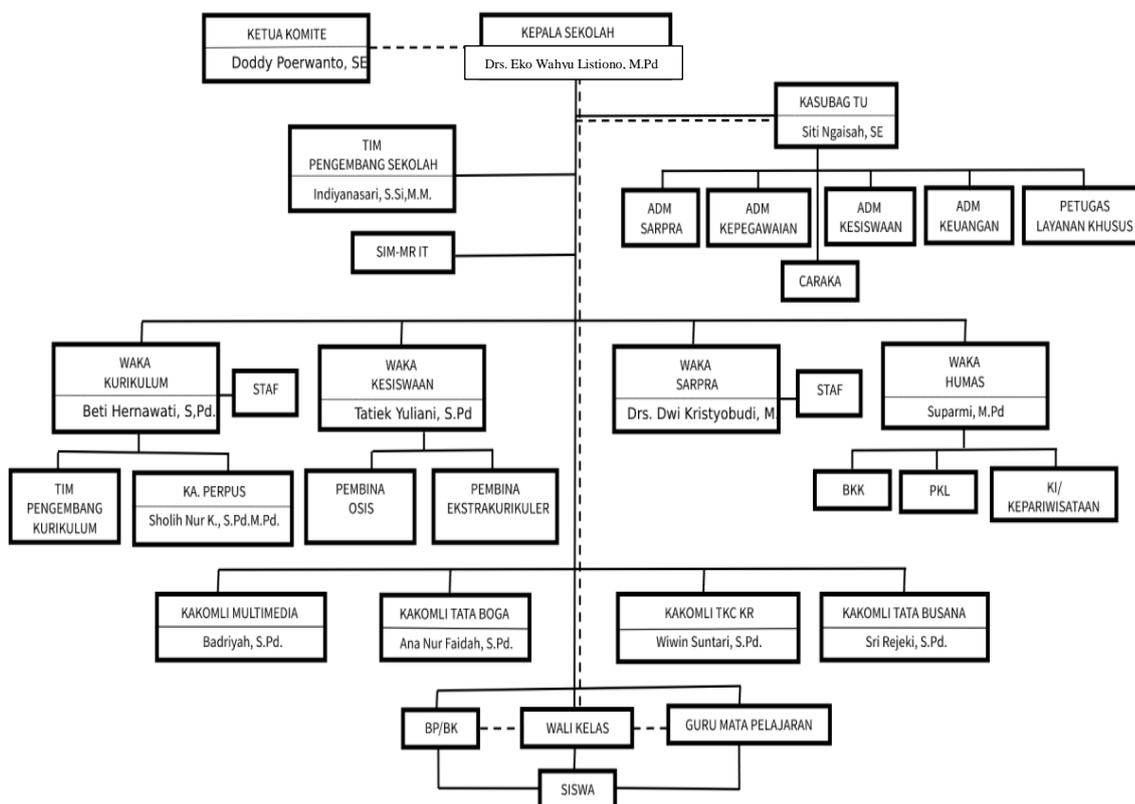
1	NPSN	20534403
2	NSS	331056301001
3	Nama	SMK Negeri 3 Kediri
4	Akreditasi	A
5	Alamat	Jalan Hasanudin No. 10 Kediri
6	Kode Pos	64121
7	Nomor Telpon	682261
8	Nomor Faks	-
9	E-mail	smkn3kediri@ymail.com
10	Jenjang	SMK
11	Status	Negeri
12	Situs	smkn3kediri.sch.id
13	Lintang	-7.812359181921214
14	Bujur	112.01781928539276
15	Ketinggian	71
16	Waktu Belajar	Sekolah Pagi
17	Kota	Kediri
18	Provinsi	Jawa Timur
19	Kecamatan	Kota Kediri
20	Kelurahan	Dandangan
21	Jumlah Siswa	748 siswa

⁵⁶ Siti Ngaisah, selaku Tata Usaha SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 11 Januari 2023.

22	Jumlah Guru	73 guru
----	-------------	---------

4. Struktur Organisasi SMKN 3 Kediri

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMKN 3 Kota Kediri⁵⁷



5. Tenaga Pendidik di SMKN 3 Kota Kediri

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik di SMKN 3 Kota Kediri⁵⁸

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Eko Wahyu Listiono, M.Pd	Kepala Sekolah
2	Evi Siti Alfiah, S.PdI. M.A	Guru Pendidikan Agama Islam

⁵⁷ Siti Ngaisah, selaku Tata Usaha SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 11 Januari 2023.

⁵⁸ Siti Ngaisah, selaku Tata Usaha SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 11 Januari 2023.

3	Muhammad Jauharun N., S.Pd	Guru Pendidikan Agama Islam
4	Siti Luthfiatun Nikmah, S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam
5	Siti Rahayu	Guru Agama Kristen
6	A.Heru Mursito, M.Si	Guru Agama Kristen
7	Drs. Dwi Kristyobudi	Guru PPKN
8	Astika Dewi Nurlaili, S.Pd	Guru PPKN
9	Wellinng Yonado	Guru PPKN
10	Dra. Sochibah	Guru Bahasa Indonesia
11	Aprilia Tri Subekti, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
12	Melina Ikbar Cahyani	Guru Bahasa Indonesia
13	Gatut Susila, S.Pd	Guru Penjaskes
14	Muhammad Yusuf A. D., S.Pd	Guru Penjaskes
15	Putra Prasetia, S.Pd	Guru Penjaskes
16	Alvida Septianingsum, S.Pd	Guru Sejarah Indonesia
17	Yusia Romanitayana, S.Pd	Guru Seni Budaya
18	Sunarko, S.Pd	Guru Matematika
19	Drs. Wahyu Santosa	Guru Matematika
20	Indiyanasari, S.Si.MM	Guru Matematika
21	Seffi Uswatun K., S.Pd	Guru Matematika
22	Dyanajanti Wulan TJ, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
23	Dardiri, M.Pd	Guru Bahasa Inggris
24	Atik Kurniartiningsih, M.Pd	Guru Bahasa Inggris
25	Moch. Nur Arifin, S.Pd	Guru Bahasa Inggris

26	Ratnani Nurhayatie, S.Kom	Guru Simulasi dan Komunikasi Digital
27	Eva Wahyudah, S.Pd	Guru Fisika dan Guru Kimia
28	Agustun Yudhawati, S.T	Guru IPA Terapan
29	Dra. Efie Linda K.	Guru Produk Kreatif dan Kewirausahaan
30	Dra. Wiwin Widyawati	Guru Produk Kreatif dan Kewirausahaan
31	Umayya Susanti, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
32	Bimo Agus Budiono, S.Pd	Guru Bahasa Jawa
33	Dra. Maria Ulfa	Guru BP/BK
34	Dra. Wiwik Setyowati	Guru BP/BK
35	Moch. Tamim Achsan	Guru BP/BK
36	Vivi Tindarti, S.Pd	Guru BP/BK
37	Ninin Pentawati, S.Pd	Guru Tata Boga
38	Dra. Aprodhite S.	Guru Tata Boga
39	Iril Tri Apriantini, S.Pd	Guru Tata Boga
40	Tatiek Yuliani, S.Pd	Guru Tata Boga
41	Eka Padmanawati, S.Pd	Guru Tata Boga
42	Beti Hernawati, S.Pd	Guru Tata Boga
43	Dra. Luluk Umiati	Guru Tata Boga
44	Eni Retnaningsari, S.Pd	Guru Tata Boga
45	Ana Nur Faida, S.Pd	Guru Tata Boga

46	Agus Syafruddin, M.Pd	Guru Tata Boga
47	Dra. Sriatun	Guru Tata Boga
48	Nuning Kristiana Y., S.Pd	Guru Tata Boga
49	Nurul Hidajati, S.Pd	Guru Tata Boga
50	Rohmah Maulina, S.Pd	Guru Tata Boga
51	Setiyo Rini, S.Pd	Guru Tata Boga
52	Sholih Nurkholifah, M.Pd	Guru Kecantikan Kulit dan Rambut
53	Suparmi, M.Pd	Guru Kecantikan Kulit dan Rambut
54	Wiwin Suntari, S.Pd	Guru Kecantikan Kulit dan Rambut
55	Khori Widiyastuti, M.Pd	Guru Kecantikan Kulit dan Rambut
56	Eka Sakti Pratiwi, S.Pd	Guru Kecantikan Kulit dan Rambut
57	Sri Wahyunih, S.Pd	Guru Kecantikan Kulit dan Rambut
58	Erly Setyandari, S.Pd	Guru Tata Busana
59	Ninik Wahyuni, S.Pd	Guru Tata Busana
60	Dra. Soeparti	Guru Tata Busana
61	Dra. Setaynti Martiningsih	Guru Tata Busana
62	Dra. Siti Zaidah, M.Pd	Guru Tata Busana
63	Suli Kalsum, S.Pd	Guru Tata Busana
64	Ainun Ainayah, M.Pd	Guru Tata Busana
65	Sri Rejeki, S.Pd	Guru Tata Busana
66	Arum Yusia E., M.Pd	Guru Tata Busana
67	Yuni Dwi Irawati, S.Pd	Guru Tata Busana
68	Dyah Ayucahyaning N., S.Pd	Guru Tata Busana

69	Ari Hadi Wahono, S.Kom	Guru Multimedia
70	Nita Elya Sari, M.Pd	Guru Multimedia
71	Badriyah, S.Pd	Guru Multimedia
72	Mas Mu'I, ST	Guru Multimedia
73	Bimantara Saras H., ST	Guru Multimedia
74	Siti Ngaisah, SE	Tata Administrasi Sekolah
75	Atikatut, S.Pd.I	Tata Administrasi Sekolah
76	Sri MAstuti, S.Pd	Tata Administrasi Sekolah
77	Untoro	Tata Administrasi Sekolah
78	Abdul Rozak	Tata Administrasi Sekolah
79	Sudi Anoda	Tata Administrasi Sekolah
80	Elok Indarini	Tata Administrasi Sekolah
81	Binti Siabu Rochmah	Tata Administrasi Sekolah
82	Kristanti	Tata Administrasi Sekolah
83	Yulianah	Tata Administrasi Sekolah
84	Hervin Supraptin	Tata Administrasi Sekolah
85	Eny Rachmawati	Tata Administrasi Sekolah
86	Gaguk Wiyono	Tata Administrasi Sekolah
87	Purwadi	Tata Administrasi Sekolah
88	Prastiwi Yuli L., S.E	Tata Administrasi Sekolah
89	Titik Irawati	Tata Administrasi Sekolah
90	Leli Ernawati	Tata Administrasi Sekolah
91	Dwi Anita Rahmawati	Tata Administrasi Sekolah

92	Nofia Mitasari	Tata Administrasi Sekolah
93	Fitri Septianawati	Tata Administrasi Sekolah
94	Ayu Nikmah N. Y.	Tata Administrasi Sekolah
95	Denas Gifar Rimada	Tata Administrasi Sekolah
96	Samsul Subekti	Tata Administrasi Sekolah
97	Ahmad Fahrurozi	Tata Administrasi Sekolah
98	Alvino Tiarno Saputra	Tata Administrasi Sekolah

6. Visi SMKN 3 Kota Kediri

Menjadikan sekolah yang unggul berbasis IMTAQTEK (Iman, Taqwa, dan Teknologi), berkarakter pancasila, mampu berwirausaha, dan peduli lingkungan.⁵⁹

7. Misi SMKN 3 Kota Kediri

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.
- b. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan yang efektif, inovatif dengan berbasis teknologi informasi.
- c. Menanamkan sikap santun dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Membina dan menumbuhkan budaya disiplin berkarakter.
- e. Meningkatkan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri.
- f. Menumbuhkan sikap mandiri dan berjiwa wirausaha.
- g. Menanamkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

⁵⁹ Siti Ngaisah, selaku Tata Usaha SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 11 Januari 2023.

- h. Menerapkan manajemen transparan dan partisipatif serta menciptakan hubungan yang harmonis sesama warga sekolah.⁶⁰

8. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X SMKN 3 Kota Kediri

Dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa ada beberapa peran yang perlu dimiliki dan dipelajari, sehingga hasil yang berupa akhlakul karimah di antara siswa dapat terwujud. Untuk dapat mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah maka guru PAI beserta kepala sekolah harus mempunyai strategi dalam membina akhlak siswa karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Peran penting sekali dalam proses pembelajaran dengan adanya peran, pembelajaran akan lebih terencana dan tujuan pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut sesuai kutipan Ibu Indiyasari selaku Waka Kurikulum di SMKN 3 Kota Kediri:

Sangat penting mbak, kalau seorang guru tidak memiliki peran dalam proses pembinaan akhlak, hanya asal jalan saja maka tidak akan tau efektifitasnya, bahkan tidak akan sampai pada tujuan yang di harapkan, dan tanpa adanya strategi maka proses dalam membina akhlak siswa tidak akan bisa berjalan dengan optimal, jadi peran ini penting sekali untuk mencapai tujuan yang di harapkan.⁶¹

Selanjutnya Ibu Siti Luthfiatun Nikmah selaku guru PAI menambahkan bahwa:

⁶⁰ Siti Ngaisah, selaku Tata Usaha SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 11 Januari 2023.

⁶¹ Indiyasari, selaku Waka Kurikulum SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 15 Januari 2023.

Peran itu penting mbak, bagaimana kita mulai merencanakan kemudian merumuskan tujuan yang akan di capai, orang yang gagal merencanakan sama halnya dengan orang yang merencanakan kegagalan, jadi peran sangat penting untuk mengetahui tahapannya seperti apa, apa yang harus kita lakukan, tujuannya seperti apa, dan kapan kita sampai pada tujuan tersebut, dengan hal itu peran sangat di butuhkan dalam proses pembentukan karakter mandiri siswa.⁶²

Pada penelitian ini penulis dalam mengumpulkan data memilih informan penelitian yaitu kepala sekolah, Waka Kurikulum, guru pendidikan agama Islam, dan guru yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Eko Wahyu Listiono selaku kepala SMKN 3 Kota Kediri mengatakan bahwa:

Disekolah kami ini sudah ada pembinaan akhlak peserta didik, dalam perencanaan yang saya lakukan bersama guru PAI. Kami menggunakan strategi pembiasaan dan strategi keteladanan dalam membina akhlak peserta didik, sedangkan dalam proses pembelajaran untuk membina akhlak peserta didik kami menggunakan strategi ceramah.⁶³

Gambar 4.2 Guru PAI Sedang Memberi Pemahaman Tentang Akhlak



Gambar di atas menggambarkan tentang strategi yang dilakukan oleh Bapak Muhammad Jauharun Naja selaku guru PAI dalam memberikan

⁶² Siti Luthfiatun Nikmah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 15 Januari 2023.

⁶³ Eko Wahyu Listiono, selaku kepala SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 18 Januari 2023.

pemahaman tentang pentingnya menjaga akhlak yang di kaitkan dalam proses pembiasaan siswa, dengan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa akan lebih mudah menangkap pemahaman-pemahaman tentang menjaga akhlakul karimah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan strategi yang digunakan oleh para bapak ibu dan guru, dalam membina akhlak siswa yang pertama adalah peran guru PAI sebagai edukator. Dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap peserta didik salah satu pihak yang memiliki peran sangat penting adalah guru PAI. Salah satu peran utama guru PAI yaitu sebagai edukator. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator menunjukkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi di dalam kelas, namun juga perlunya memberikan pendidikan akhlak kepada peserta didik secara realistik.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Evi Siti Alfiah selaku guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri, beliau menjelaskan bahwa:

Berbicara tentang strategi apa yang dilakukan kita sebagai guru untuk pembinaan anak tentunya banyak sekali yang dilakukan dari sekolah sendiri sudah ada konsep dalam upaya membina akhlak peserta didik peserta didik yaitu keteladanan, dalam keteladanan ini kepala sekolah beserta para guru memberikan contoh secara langsung misalnya sopan santun atau tingkah laku antar guru tetap dijaga.⁶⁴

Pernyataan diatas juga sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa Ibu Siti Luthfiatun Nikmah sebagai guru PAI, “setiap masuk kelas beliau memakai pakaian yang rapi, sopan, tepat waktu, disiplin, dan menampilkan

⁶⁴ Evi Siti Alfiah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 20 Januari 2023.

perilaku yang berwibawa kepada para murid-muridnya.”⁶⁵ Selanjutnya

Bapak Muhammad Jauharun Naja menambahkan bahwa:

Strategi yang saya lakukan dalam membentuk karakter mandiri siswa itu dengan keteladanan mbak, dengan mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswa secara tidak langsung siswa akan meniru apa yang kita lakukan selain itu siswa akan lebih mudah mengetahui bentuk-bentuk karakter mandiri itu seperti apa, tidak hanya sebatas teori melainkan bentuk nyatanya. Contohnya seperti guru ikut serta dalam pembiasaan sholat duha berjama’ah.⁶⁶

Pernyataan dari beberapa informan diatas juga di perkuat oleh pernyataan dari beberapa siswa sebagai berikut, “sering mbak, Pak Jauharun ikut dalam pembiasaan sholat berjama’ah. Pak Jauharun juga sering menjadi imam pada saat sholat berjamaah.”⁶⁷

Siswa lain juga mengatakan bahwa, “iya mbak, Bu Nikmah sering menegur siswa yang tidak mau berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru pada saat mau masuk ke dalam sekolah. Setiap hari sebelum masuk sekolah kita selalu bersalamandengan guru di depan gerbang masuk itu.”⁶⁸

Hal tersebut bertujuan agar siswa mencontoh apa yang telah dilakukan oleh guru, sehingga siswa mempunyai kesadaran diri untuk melaksanakan sholat duha tanpa di perintah oleh siapapun. Selanjutnya peran guru PAI sebagai motivator, motivasi merupakan hal yang pokok dalam aspek kehidupan maupun pembelajaran. Pada dasarnya semua individu membutuhkan motivasi dalam melakukan suatu hal apapun, begitu pula yang terjadi pada seorang siswa, dalam aspek pembelajaran secara

⁶⁵ Siti Luthfiatun Nikmah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 20 Januari 2023.

⁶⁶ Muhammad Jauharun Naja, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 23 Januari 2023.

⁶⁷ Adinda, selaku siswa SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 23 Januari 2023.

⁶⁸ Clarissa Oktavia, selaku siswa SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 23 Januari 2023.

emosional tentunya seorang siswa membutuhkan motivasi dalam bentuk dukungan ataupun semangat dalam proses pendidikan yang ada di dalam lingkungan sekolah. Motivasi dapat diperoleh tidak hanya terdapat pada diri siswa itu sendiri, namun juga dapat diperoleh dari apa yang dilihat dan apa yang didengar oleh siswa, bahkan dalam pembinaan akhlak pada siswa juga membutuhkan motivasi dari seorang guru khususnya dari guru PAI.

Dalam memberikan pembinaan akhlak pada siswa seorang guru PAI dapat memberikan motivasi pada siswa setiap kapanpun. Sebagai motivator hendaknya seorang guru PAI mampu membantu siswa dalam meningkatkan pribadi siswanya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Pemberian motivasi ini bertujuan untuk menyadarkan siswa mengenai pentingnya akhlak, serta siswapun dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang biasa digunakan dalam melaksanakan peran guru sebagai motivator adalah metode ceramah, biasanya digunakan dalam peran ini untuk memberikan penjelasan sedikit kepada siswa karena tanpa diberi penjelasan terlebih dahulu kadang-kadang siswa kurang bisa memahami, apalagi dengan jumlah siswa yang banyak. Materi yang disampaikan dengan menggunakan strategi ini adalah materi-materi yang pembahasannya tidak dapat diperagakan atau sulit didiskusikan misalnya misalnya tentang materi keimanan, materi keimanan perlu adanya penjelasan secara detail dan juga karena banyaknya jumlah murid dikelas, strategi ini dirasa sangat efektif sekali dalam penguasaan kelas.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Evi Siti

Alfiah selaku guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri, beliau berpendapat bahwa:

Strategi dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga akhlak, saya lebih sering menggunakan ceramah mbak. Contohnya saat melakukan pembelajaran di kelas biasanya saya melakukan ceramah untuk membina akhlak kepada siswa, agar siswa mempunyai pengetahuan tentang akhlakul karimah. Dengan kita memberikan pengetahuan secara terus menerus kepada siswa lama kelamaan siswa akan mengerti, oh akhlakul karimah seperti itu. Memberikan pemahaman kepada siswa itu menurut saya lebih efektif menggunakan ceramah mbak, karna dengan ceramah siswa akan lebih mudah menangkap pengertian tentang akhlak.⁶⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Jauharun Naja selaku guru PAI, beliau menjelaskan bahwa, “saya sebagai guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar selalu menganjurkan anak-anak untuk berakhlakul karimah”.⁷⁰

Gambar 4.3 Wawancara dengan Guru PAI



Pernyataan dari beberapa informan diatas juga di perkuat oleh pernyataan dari beberapa siswa, “pernah, biasanya beliau itu saat pembelajaran di kelas melakukan ceramah mbak menjelaskan pengertian-

⁶⁹ Evi Siti Alfiah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 25 Januari 2023.

⁷⁰ Muhammad Jauharun Naja, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 25 Januari 2023.

pengertian gitu.”⁷¹

Siswa lain juga mengatakan bahwa, “pernah mbak, beliau menyuruh untuk mengerjakan tugasnya sendiri dan tidak boleh mencotah temanya, kalau ada yang mencotah temanya nanti nilainya di kurangi.”⁷²

Yang terakhir adalah peran guru PAI sebagai evaluator, dalam aspek pembelajaran evaluasi atau penilaian merupakan suatu hal yang sangat kompleks dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Melalui evaluasi inilah seorang guru dapat mengetahui mana yang perlu diperhatikan dan diperbaiki, serta adanya evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Dalam artian apakah ada perubahan atau tidak yang terdapat dalam diri seorang siswa. Pembelajaran sangat membutuhkan evaluasi atau penilaian, karena dengan evaluasi merupakan proses untuk menetapkan kualitas dan keberhasilan dalam belajar, serta dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan evaluasi tidak hanya membahas mengenai aspek kognitif saja, namun juga dalam aspek afektif dan psikomotorik yakni yang berkaitan dengan tingkah laku siswa. Dalam hal ini peran guru sebagai evaluator turut serta dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap para siswa. Adapun dalam pembinaan akhlak, guru PAI memiliki peran dalam memberikan evaluasi. Sebagai evaluator guru PAI perlu melakukan penilaian terhadap siswa mengenai akhlak maupun tingkah laku yang dilakukan oleh siswanya di dalam lembaga pendidikan.

⁷¹ Adinda, selaku siswa SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 25 Januari 2023.

⁷² Clarissa Oktavia, selaku siswa SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 25 Januari 2023.

Mengenai hal tersebut, guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri menyatakan bahwa pentingnya peran guru dalam melakukan evaluasi terhadap siswa. Sebagaimana Ibu Evi Siti Alfiah menyatakan:

Menurut saya akhir dari pendidikan agama islam, dianggap sebagai guru yang sukses dalam artian mengajarkan, sehingga mengevaluasi dalam pembelajaran tersebut hasilnya adalah akhlak terpuji. Artinya penilaian akhlak ya sulit karena sangat fleksibel. Tetapi ketika anak itu taat, akhlaknya bagus itu menurut saya ya sukses dalam pendidikan agama islam. indikatornya ya salah satunya ya guru sendiri yang dari mata pelajaran lain tidak terlalu mengeluh terhadap kenakalan ataupun sikap yang terjadi di sekolah tersebut. Tujuan dari penilaian sendiri adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak.”⁷³

Saat peneliti melakukan wawancara kembali dengan Ibu Indiyanasari selaku Waka Kurikulum, yang menyatakan bahwa:

Kalau saya dalam penilaian itu yang saya lihat terutama pada anaknya, bagaimana cara dalam berpakaian, bersikap, berkomunikasi, pemahaman mereka tentang masalah. Kadang kalau saya sebelum pembelajaran saya kasih review dan anak-anak saya suruh mengkritisi atau memberi tanggapan. Bagaimana tanggapan mereka dilihat dari pola pikir mereka, paham atau tidak jadi seperti itu.⁷⁴

Hal tersebut kemudian diperkuat oleh Ibu Siti Luthfiana Nikmah selaku guru PAI beliau menjelaskan bahwa:

Menurut saya kalau untuk bentuk riilnya dari evaluasi secara tertulis itu ya apakah anak ini berubah akhlaknya. Kemudian mengenai cara berpakaian juga. Jadi saya mendapat penilaian tentang mereka ya tentang cara berpakaian, cara berbicara, cara mengajukan pendapat mereka ada perubahan tidak dalam hal itu.⁷⁵

Mendukung dari pernyataan diatas Bapak Muhammad Jauharun Naja

⁷³ Evi Siti Alfiah selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 29 Januari 2023.

⁷⁴ Indiyanasari, selaku waka kurikulum SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 29 Januari 2023.

⁷⁵ Siti Luthfiatun Nikmah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 29 Januari 2023.

juga menyatakan bahwa, “penilaian yang diberikan kepada siswa itu dilihat dari tingkah laku siswa itu sendiri. Bahkan antara guru PAI dengan guru BK ada kerjasama yaitu dengan adanya penilaian budi pekerti. Bentuk penilaian tersebut secara tertulis, tetapi memang ya dari budi pekerti itu sendiri.”⁷⁶

Dari uraian diatas, selanjutnya peneliti bertanya kepada Bapak Eko Wahyu Listiono untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, lalu ia menyatakan bahwa:

Iya penilaian itu selalu ada, setiap UTS kami berikan kurikulum kemudian meskipun ujian sudah selesai pengembangan diri tidak ada ujian kami tetap memberikan nilai kan nanti di rapotnya masuk pada pengembangan diri dan itu minimal dapat B. dan jika anak itu nanti kita tulis D anak itu tidak naik kelas tidak bisa lulus, namun ada buku pribadi dalam memberikan penilaian. Dan dalam penilaian diadakan kerjasama antara guru agama dengan memberikan angket.⁷⁷

Hal itu kemudian dipertegas lagi oleh siswi yang mengatakan bahwa, “ada nilai tersendiri untuk sikap siswa, nilai ulangan harian, nilai UTS, dan UAS.”⁷⁸

Dalam hal ini, guru PAI memiliki peran sebagai edukator dengan membiasakan siswa untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru atau warga sekolah. Dengan hal tersebut maka siswa menjadi terbiasa melakukan hal-hal yang bersifat positif tidak hanya di lingkungan sekolah saja, melainkan juga di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

⁷⁶ Muhammad Jauharun Naja, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 29 Januari 2023.

⁷⁷ Eko Wahyu Listiono, selaku kepala SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 02 Februari 2023.

⁷⁸ Sherly Fitrianingrum, selaku siswa SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 02 Februari 2023.

Gambar 4.4 Pembinaan Siswa Oleh Guru PAI dan Guru BK



Dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk dan membina akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri dilakukan melalui peran guru PAI sebagai edukator, motivator, dan evaluator yang ada di SMKN 3 Kota Kediri seperti melakukan sholat berjamaah, berjabat tangan dan mengucapkan salam, bertutur baik dan sopan, serta guru PAI juga memberikan contoh keteladanan kepada siswa agar siswa mencontoh hal baik yang telah dilakukan oleh guru.

9. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X SMKN 3 Kota Kediri

Dalam proses meningkatkan kualitas akhlak siswa tentunya tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat, setiap manusia memiliki sifat yang berbeda-beda dan sifat tersebut dapat berubah-ubah setiap saat, terkadang timbul sifat-sifat yang baik dan terkadang sebaliknya. Yang pertama ada faktor penghambat, adapun faktor tersebut terbagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal, adapun faktor internal yang dimaksud adalah kurangnya kesediaan siswa itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Dapat disimpulkan bahwa faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Dimaksud minat suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

Guna menjang keberhasilan peran guru PAI dalam membina akhlak siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan akhlak siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan dengan efektif apabila sarana dan prasaranana cukup, namun apabila sarana dan prasaranya tersebut kurang mendukung maka semua kegiatan yang telah direncakana tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI, beliau mengungkapkan:

Mereka terkadang merasa terkendala dengan air untuk mengambil wudhu sehingga menghambat pelaksanaan sholat, padahal waktu yang diberikan hanya beberapa menit saja dan juga mushola yang ada tidak cukup untuk menampung siswa untuk melakukan sholat berjamaah sekaligus, maka kegiatan sholat berjamaah dibagi menjadi 2 *shift* atau lebih.⁷⁹

⁷⁹ Siti Luthfiatun Nikmah selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 02 Februari 2023.

**Gambar 4.5 Kegiatan Pembinaan Siswa Di Teras Mushola SMKN 3 Kota
Kediri**



Berdasarkan observasi peneliti, memang yang menjadi kendala adalah daya tampung mushola di SMKN 3 Kediri tidak begitu luas, sehingga tidak muat untuk menampung seluruh siswa di SMKN 3 Kota Kediri. Sehingga mereka memilih untuk melaksanakan sholat sendiri dan tidak mengikuti sholat berjamaah di mushola. Namun, pihak sekolah juga bingung untuk menangani hal tersebut karena lahan milik SMKN 3 Kota Kediri yang tidak begitu luas dan juga sudah tidak dapat diperlebar lagi.

Siswa bernama Sherly Fitrianingrum mengatakan bahwa, “iya benar, kadang kami malas berdesak-desakan untuk melakukan sholat berjamaah. Makanya terkadang saya lebih memilih untuk sholat sendirian meskipun nanti nyolong-nyolong saat jam pembelajaran.”⁸⁰

Bapak Eko Wahyu Listiono, selaku kepala SMKN 3 Kota Kediri berpendapat bahwa:

⁸⁰ Sherly Fitrianingrum, selaku siswa SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 05 Februari 2023.

Ya bagaimana lagi, keadaan dan juga lokasi SMK dari dulu seperti ini dan sudah tidak dapat diperlebar lagi. Karena lokasi SMK diapit oleh bangunan-bangunan yang masih beroperasi sampai sekarang ini. Jadi, untuk mengatasi supaya siswa tetap bisa melakukan sholat berjamaah adalah dengan cara dibagi menjadi beberapa shift yang dibantu oleh ibu dan bapak guru, terutama bapak dan ibu guru yang mengajar mata pelajaran PAI.⁸¹

Berdasarkan observasi peneliti, peneliti menemukan siswi yang tidak mau mengikuti sholat, mereka berbagai alasan, ada juga siswa yang bersembunyi dibelakang ruangan menghindari jam sholat tersebut. Ketika peneliti bertanya kepada siswa tentang alasan mereka jarang mengikuti shalat adalah sebagai berikut:

Yang pertama adalah tergantung dari moodnya pada hari tersebut sih mbak, kedua karena tidak ada perlakuan yang tegas bagi yang tidak mengikuti shalat berjama'ah, ketiga karena malas, ribet jika sholat di sekolah. Karena banyak teman putri tidak melaksanakan shalat dan pasti nanti desak-desakan sama teman-teman lainnya.⁸²

Dari beberapa wawancara dan observasi tersebut diatas, peneliti simpulkan jika semua kegiatan kegiatan pembiasaan di SMKN 3 Kota Kediri sebaiknya diberi perlakuan yang tegas mengenai sanksi bagi yang tidak mengikutinya. Karena dengan adanya sanksi tersebut siswa merasa terpaksa untuk melaksanakannya dan lambat laun akan menjadi kebiasaan tanpa adanya paksaan.

Yang selanjutnya adalah faktor eksternal, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah

⁸¹ Eko Wahyu Listiono, selaku kepala SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 05 Februari 2023.

⁸² Sandra Triana, selaku siswa SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 05 Februari 2023.

laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak siswa adalah faktor pendidik.

Bapak Eko Wahyu Listiono berpendapat bahwa:

Berdampak, karena baik buruk sekolah itu tergantung dengan pendidik dan peserta didik, apa bila pendidik menerapkan ahklak mahmudah maka berdampak kepeserta didik sebab apa bila peserta didik memiliki ahklak yang baik maka akan berdampak pada siswa tersebut. Karena berkualitas atau tidaknya suatu sekolah tergantung pada orang yang ada disekolah tersebut.⁸³

Selanjutnya Ibu Evi Siti Alfiah selaku guru PAI juga berpendapat bahwa, “faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di sekolah ini saya perhatikan berasal dari siswa. Terkadang siswa terbiasa dengan kebiasaan yang dijalannya selama di rumah maupun asal sekolah mereka, misalnya berkata kotor, mengantuk, merokok dan lai-lain.”⁸⁴

Berdasarkan wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwasanya banyak faktor penghambat dalam pembinaan akhlak tersebut terutama pada diri siswa sendiri, apakah siswa sudah menyadari atas apa yang dilakukannya. Baik itu dilingkungan sekolah atau pun dalam lingkungan sekolah.

Yang selanjutnya adalah lingkungan, lingkungan merupakan suatu kenyataan bahwa pribadi atau individu sebagai bagian dari alam sekitarnya yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Muhammad Jauharun Naja, selaku guru

⁸³ Eko Wahyu Listiono, selaku kepala SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 05 Februari 2023.

⁸⁴ Evi Siti Alfiah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 08 Februari 2023.

PAI dan beliau berpendapat bahwa, “pengaruh masyarakat dari luar, apalagi lembaga ini berlatar belakang sekolah umum. Perilaku dari lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap perilaku siswa di sekolah, jadi terkadang ada yang nakal, namun masih dalam tahap yang wajar.”⁸⁵

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Ibu Siti Luthfiatun Nikmah, bahwa:

Faktor yang mempengaruhi akhlak siswa ini banyak sekali, yang tentunya ada faktor internal dan ada juga faktor eksternal. Faktor internal biasanya siswa kurang menyadari mengenai akhlak yang baik sebab siswa gampang sekali terpengaruh oleh akhlak yang kurang baik. Faktor eksternal seperti kurangnya perhatian orang tua mengenai perilaku, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.⁸⁶

Berdasarkan observasi peneliti melihat banyak siswa yang dipengaruhi oleh teman sebayanya, seperti waktu itu peneliti melihat teman siswa yang tidak sekolah lagi datang kesekolah memanggil dan mengajak bermain disekolah. Dan siswa yang datang kesekolah tersebut mengajak juga untuk merokok dibelakang kelas.

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut diatas dapat peneliti simpulkan bahwa lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Yang selanjutnya adalah faktor pendukung peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri adalah faktor guru, Salah satu komponen pokok terpenting dari pendidikan adalah guru, motivasi dan dukungan dari keluarga, dan komitmen bersama. Keberhasilan pengajaran dan peningkatan kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kondisi guru. Oleh sebab itu, perhatian

⁸⁵ Muhammad Jauharun Naja, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 08 Februari 2023.

⁸⁶ Siti Luthfiatun Nikmah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 08 Februari 2023.

terhadap guru harus diutamakan. Bila seorang guru tidak memiliki kepribadian yang baik, tidak menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi, maka guru dianggap gagal dalam menjalankan tugasnya. Sebelum berbuat lebih banyak dalam pendidikan dan pengajaran, maka kompetensi mutlak harus dimiliki oleh seorang guru sebagai kemampuan.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Siti Luthfiatun Nikmah, beliau berpendapat bahwa:

Salah satu dukungan guru bidang studi yang lain terhadap guru PAI adalah dengan menasehati peserta didik yang tidak melaksanakan kegiatan keagamaan/ajaran agama, mengontrol semua kegiatan keagamaan baik di rumah maupun disekolah, dan menjadikan dirinya suri tauladan bagi peserta didik.⁸⁷

Selanjutnya Ibu Evi Siti Alfiah menambahkan bahwa:

Dalam rangkai pembinaan akhlak siswa di sekolah, di setiap rapat saya sampaikan agar kiranya guru laki-laki jangan merokok di lingkungan sekolah apa lagi di dalam kelas, terus guru wanita agar tetap memakai jilbab yang sampai menutup dada dan berpakaian yang rapi dan tidak memakai pakaian yang ketat.⁸⁸

Berdasarkan observasi penulis bahwa dalam menangani siswa yang kurang memahami aturan ataupun bermasalah, guru PAI menasehati anak tersebut sesudah ditangani oleh waka kesiswaan dan guru bimbingan konseling, itu dilakukan oleh guru PAI karena merupakan kegiatan pembinaan akhlak.

Sampai saat ini banyak pihak yang sepakat bahwa keluarga adalah sekolah pertama bagi siswa, oleh karena itu peran keluarga dalam pembinaan akhlak siswa sangatlah penting perannya. Mengenai hal tersebut,

⁸⁷ Siti Luthfiatun Nikmah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 11 Februari 2023.

⁸⁸ Evi Siti Alfiah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 11 Februari 2023.

Ibu Indiyanasari selaku Waka Kurikulum di SMKN 3 Kota Kediri berpendapat bahwa:

Untuk saat ini motivasi dan dukungan dari keluarga sangat berpengaruh untuk perkembangan pendidikan siswa baik secara akademis maupun non akademis. Sehingga mendukung apa yang diprogramkan sekolah terutama program pembinaan akhlak siswa, hal ini dikarenakan bahwa kegiatan keagamaan merupakan sesuatu yang sangat mendasar untuk perkembangan anak didiknya. Sehingga dengan dasar keagamaan diharapkan nanti dijadikan modal bagi anak-anak baik dalam berperilaku maupun dalam menuntut ilmu.⁸⁹

Hal tersebut kemudian ditanggapi oleh Ibu Evi Siti Alfiah, beliau berpendapat bahwa, “Dalam rangka pembinaan akhlak siswa di sekolah, di sini sangat dibutuhkan dukungan dari semua warga sekolah terutama kepala sekolah dan guru kemudian orang tua murid yang tempat pertama anak di didik.”⁹⁰

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan dalam rangka pembinaan akhlak dikarenakan ada komitmen yang kuat seluruh warga sekolah. Ibu Indiyanasari selaku Waka Kurikulum SMKN 3 Kota Kediri berpendapat bahwa:

Kuatnya komitmen tersebut adalah komitmen pimpinan, komitmen *stakeholder* (masyarakat, staff, individu, atau kelompok), dan komitmen guru. Dari komitmen ini sehingga lahir peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap keberhasilan akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri. Menjalin kerjasama antara guru PAI dengan aparat sekolah untuk mendapatkan kesatuan wawasan adalah salah satu hal yang sangat penting.⁹¹

⁸⁹ Indiyanasari, selaku waka Kurikulum SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 14 Februari 2023.

⁹⁰ Evi Siti Alfiah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 14 Februari 2023.

⁹¹ Indiyanasari, selaku waka Kurikulum SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 14 Februari 2023.

Sangat sulit merubah kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Untuk itu perlu transformasi tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi dan tujuan bersama saja.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti disimpulkan bahwa tugas seorang guru adalah mendidik dan membimbing yang tidak pernah letih walaupun harus berulang kali, namun itulah tugas seorang guru membentuk akhlak siswa menjadi yang terbaik. Siswa hendaknya selalu diajarkan dalam memahami moral untuk mengarungi langkah kedepannya, dan bagi kedua orang tua yang notabennya tempat anak mendapatkan pendidikan yang pertama harus tetap memperhatikan perkembangan anak-anaknya, selanjutnya pihak sekolah tetap memberikan pendidikan akhlak, moral, keteladanan sebagai institusi tempat anak menempuh ilmu pendidikan dan hendaknya masalah pembinaan akhlak ini tidak dibebankan pada satu orang guru saja yaitu guru agam islam namun hal tersebut adalah tanggung jawab semua komponen guru yang ada di SMKN 3 Kota Kediri.

Adapun salah satu faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa adalah karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima peserta didik, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan

baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk. Dalam hal ini Ibu Indiyanasari selaku Waka Kurikulum SMKN 3 Kota Kediri, beliau berpendapat bahwa:

Dalam membina akhlak peserta didik yang bisa menghambat adalah latar belakang dari peserta didik itu sendiri, banyak peserta didik di sini yang latar belakangnya tidak pernah ngaji atau sekolah di TPQ maupun diniyah itu sudah berbeda dengan yang ngaji atau TPQ dan diniyah, nah dari sinilah latar belakang peserta didik juga menentukan proses membina akhlak peserta didik peserta didik.⁹²

Hal Serupa diungkapkan Ibu Evi Siti Alfiah sebagai guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

Yang menjadi perhatian saya adalah masalah pacaran dan pembelaan orang tua terhadap anaknya yang bersalah. Orang tua tidak tahu bagaimana sulitnya mendidik anak- anak di sekolah. Hal ini disebabkan kurang perhatian dan pengawasan orang tua di rumah. Karena kebanyakan orang tua siswa menjadi TKI di luar negeri.⁹³

Di sisi lain faktor sosial ekonomi yang minim memaksa orang tua untuk mencari pemasukan dengan bekerja tanpa mengenal waktu, sehingga anak akan kurang perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Akibatnya mencari kesenangan sendiri dengan teman-temannya tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Ada pula yang sebagian orang tua lebih memanjakan anaknya sehingga apa saja yang dilakukan anaknya dibiarkan, bahkan didukung meskipun hal tersebut kurang baik. Orang tua adalah figur dan cerminan bagi anaknya, apa yang diperbuat dan dicontohkan orang tua pada anaknya itulah yang akan ditiru.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Indiyanasari selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

⁹² Indiyanasari, selaku waka Kurikulum SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 17 Februari 2023.

⁹³ Evi Siti Alfiah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 17 Februari 2023.

Masih ada sebagian orang tua siswa kami yang kurang peduli terhadap pendidikan aklakul karimah anak mereka. Sebagian orang tua sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga kurang memperhatikan kehidupan agama anak mereka. Ada sebagian orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab pihak sekolah. Hal ini merupakan penghambat bagi pihak sekolah dalam proses pembinaan aklakul karimah pada siswa, karena budaya di lingkungan keluarga kurang mendukung.⁹⁴

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan Ibu Evi Siti Alfiah yang mengungkapkan pendapat sebagai berikut:

Orang tua siswa kami berasal dari berbagai macam kalangan, dan juga berbagai profesi. Hal ini kadang membuat perhatian orang tua terhadap mereka tidak sama. Masih ada siswa yang kurang mendapat perhatian orang tua. Bahkan ada beberapa orang tua siswa yang merantau, biasanya siswa dititipkan kepada nenek mereka. Hal ini membuat siswa kurang perhatian di lingkungan keluarga.⁹⁵

Keterangan di atas diperkuat dengan pendapat Ibu Siti Luthfiatun Nikmah, beliau mengungkapkan bahwa:

Kenakalan remaja yang dilakukan siswa di SMKN 3 Kota Kediri terjadi karena faktor keluarga. Sebagian dari siswa memiliki keluarga yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI), sehingga mereka tidak mendapat perhatian langsung dari orang tua. Mereka diasuh oleh kakek dan nenek mereka yang cenderung memanjakan cucunya. Selain itu kenakalan terjadi karena pengaruh informasi di internet, anak-anak tidak bisa menyaring mana perilaku yang positif maupun negatif. Faktor lainnya adalah pengaruh dari teman, misalnya ada teman yang bolos anak-anak lain ikut membolos.⁹⁶

Saat melakukan observasi, ada beberapa siswa yang tidak melakukan kegiatan yang ada di sekolah. Kemudian Waka Kurikulum menjelaskan bahwa:

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan dan wajib diikuti oleh siswa disini memang masih ada siswa yang tidak ikut dalam kegiatan. Biasanya para guru berkeliling mengontrol siswa, bagi yang

⁹⁴ Indiyanasari, selaku waka kurikulum SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 20 Februari 2023.

⁹⁵ Evi Siti Alfiah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 20 Februari 2023.

⁹⁶ Siti Luthfiatun Nikmah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 20 Februari 2023.

ditemukan tidak mengikuti akan diberi hukuman. Selanjutnya akan dipanggil ke kantor guru untuk di berikan pengarahan.⁹⁷

Gambar 4.6 Siswa Mendapatkan Bimbingan Dari Guru



Gambar di atas menunjukkan peserta didik yang sedang mendapatkan bimbingan dari para guru, hal ini bertujuan agar siswa tersebut menjaga perilakunya dan juga tidak melanggar peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang dialami guru disebabkan karena pergaulan di lingkungan tempat tinggal anak yang kurang mendukung dan tidak terbiasa mendengarkan nasehat orangtuanya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Jauharun Naja, beliau menjelaskan bahwa:

Lingkungan yang tidak baik akan mempengaruhi semua perilaku anak, coba bayangkan betapa banyak fakta yang ada di berita jika faktor lingkungan tidak bagus, dan beberapa kasus terakhir ini saya bisa menggaris bawah memang faktor lingkungan sangat menjadi pengaruh besar dalam hal ini tentang akhlak peserta didik.⁹⁸

Hal senada juga di utarakan Ibu Evi Siti Alfiah beliau menjelaskan bahwa :

⁹⁷ Indiyanasari, selaku waka kurikulum SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 20 Februari 2023.

⁹⁸ Muhammad Jauharun Naja, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 25 Februari 2023.

Selain di lingkungan sekolah, pergaulan anak itu kan juga di lingkungan masyarakat. Kebanyakan anak-anak itu bergaul dengan teman yang tidak seumuran, bahkan jauh diatas mereka. Terlebih di era globalisasi ini tidak ada kontrol sosial. Dengan pengaruh dari luar tersebut terkadang sulit untuk menasehati anak agar mejaga akhlaknya.⁹⁹

Dari uraian diatas, selanjutnya peneliti bertanya kepada salah satu siswa untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, lalu ia menyatakan bahwa, “iya mbak, ada temen saya yang kurang disiplin sering telat masuk kelas, waktu pembelajaran juga jarang memperhatikan malah asik sendiri.”¹⁰⁰

Hal itu kemudian dipertegas oleh siswi yang mengatakan bahwa, “iya, teman saya yang berasal dari keluarga *broken home*, ada juga yang orang tuanya bekerja di luar negeri dan di rumah ikut neneknya.”¹⁰¹

Gambar 4.7 Proses Wawancara Dengan Siswa SMKN 3 Kota Kediri



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terhadap orang tua siswa yang rumahnya dekat dengan lingkungan sekolah diketahui bahwa sebagian orang tua siswa SMKN 3 Kota Kediri sangat sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga kurang memperhatikan kehidupan anak mereka. Hal ini terlihat ketika siswa berangkat sekolah orang tua masih sibuk dengan persiapan mereka

⁹⁹ Evi Siti Alfiah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 25 Februari 2023.

¹⁰⁰ Sandra Triana, selaku siswa SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 27 Februari 2023.

¹⁰¹ Yenis, selaku siswa SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 27 Februari 2023.

sendiri sehingga anak tidak pamit dengan mereka. Hal ini dianggap sudah wajar bagi kehidupan mereka.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa untuk membina akhlak siswa salah satunya dengan cara menasehati siswa setiap saat. Karena dengan melalui nasehat atau ceramah, guru bisa mengarahkan siswa untuk bersikap lebih baik lagi. Sehingga akan tumbuh keyakinan dalam diri mereka untuk senantiasa menjaga akhlakul karimah kepada gurunya. Selain itu lingkungan juga merupakan faktor yang sangat penting untuk kelangsungan pembinaan akhlak, khususnya adalah lingkungan pergaulan. Karena secara tidak langsung anak yang berada di dalam lingkungan yang baik maka akan ikut menjadi baik, demikian pula sebaliknya.

10. Solusi yang Dapat Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X SMKN 3 Kota Kediri

Salah satu solusi yang dapat dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri adalah dengan memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang inovatif. Mengingat strategi adalah hal yang sangat penting dan penentu dinamis dan efektifnya kegiatan belajar, maka dalam memilih strategi harus tepat dan sesuai dengan kondisi dari siswanya. Oleh karena itu, guru sebagai dinamisor di kelas diuntut peka akan kondisi, tanggap terhadap minat belajar siswa, serta mempunyai kemampuan mengoptimalkan strategi pembelajaran inovatif yang akan berdampak pada budaya atau iklim siswa.

PAIKEM adalah Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan

Menyenangkan merupakan model pembelajaran yang biasanya dipakai pada lembaga pendidikan, karena keberadaannya masih sangat efektif untuk diterapkan. Model pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebagai solusi untuk membangkitkan dan mengembangkan budaya religius di kelas atau sekolah secara umum.

SMKN 3 Kota Kediri sebagai lembaga yang masih konsisten, berkomitmen, serta memperhatikan aspek religius di lingkungan sekolah, maka salah satunya cara adalah bersama-sama membiasakan berperilaku yang diselaraskan dengan nilai-nilai keagamaan. Hal demikian berlaku untuk semua dan tidak memandang bahwa siswa yang menjadi sasaran, oleh karena itu dari pihak kepala sekolah dan dewan guru dituntut bersama-sama untuk membina akhlak siswa di sekolah. Sebagai bentuk pelaksanaannya adalah dengan menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan baik pada saat jam pembelajaran berlangsung ataupun disamping kegiatan yang lainnya. Sehingga tugas guru sangat dominan untuk mengatur, mengola, serta menanamkan wawasan nilai dan budi pekerti yang baik kepada siswa. Oleh karena itu strategi PAIKEM tersebutlah yang tetap dijadikan salah satu model pembelajaran di kelas.

Adapun wawancara peneliti tentang pelajaran inovatif kepada Ibu Siti Luthfiatun Nikmah guru PAI mengungkapkan :

Strategi inovatif yang kami maksud adalah materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa tidak bersifat utuh. Karena guru hanya menjelaskan inti dari materinya saja, selanjutnya siswa dituntut untuk menjadi pemikir. Siswa harus secara aktif dan mandiri mencari jawaban

atau pokok bahasan dari materi/tugas yang disampaikan, contohnya pada mapel PAI tentang puasa, zakat atau lainnya.¹⁰²

Lebih lanjut Bapak Muhammad Jauharun Naja selaku guru PAI juga mengungkapkan:

Kadang setiap pembahasan atau topik yang saya sampaikan kepada siswa, saya membuat kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang, setiap kelompok akan membahas topik yang sama namun dalam kelompok tersebut memiliki tugas yang berbeda, selanjutnya anggota kelompok akan berkumpul dari kelompok lain yang memiliki tugas sama dengannya. Setelah diskusi selesai dilakukan, para anggota kelompok akan kembali ke dalam kelompoknya masing-masing. Dan setiap anggota kelompok harus menjelaskan hasil diskusi tersebut dan kelompok yang lain harus mendengarkan lalu dipersilakan mengajukan pertanyaan jika ada yang belum paham. Di akhir pelajaran guru menyimpulkan topik yang telah dibahas tersebut.¹⁰³

Gambar 4.8 Kegiatan Pembelajaran di Kelas



Berdasarkan observasi di lapangan, guru PAI menyampaikan dan menjelaskan inti pokok pembahasan, selanjutnya siswa dibimbing untuk mendalami pelajaran tersebut dengan panduan buku yang ada dalam bentuk berkelompok yang terdiri dari 4-5 siswa. Setelah itu siswa per kelompok tersebut ditugaskan untuk merangkum dan berdiskusi mengenai materi yang sudah

¹⁰² Siti Luthfiatun Nikmah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 01 Maret 2023.

¹⁰³ Muhammad Jauharun Naja, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 01 Maret 2023.

ditentukan oleh guru PAI. Dari kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk mendidik melatih siswa untuk senantiasa mandiri, disiplin, saling menghormati, bekerja sama dalam kelompok, serta menghormati pentingnya waktu dalam sebuah pekerjaan.

Berbeda dengan Madrasah Aliyah yang lebih mengutamakan pendidikan keagamaannya, SMKN 3 Kota Kediri merupakan lembaga pendidikan umum berbasis kejuruan yang di dalamnya lebih menjurus ke dunia kerja sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Kegiatan pembelajaran di SMKN 3 Kota Kediri didominasi oleh kegiatan praktik, dimana sebanyak 70% pembelajaran praktik dan 30% adalah pembelajaran teori. Dari presentase pembelajaran teori itulah siswa dapat memperoleh ilmu keagamaan pada mata pelajaran PAI yang mana pada mata pelajaran tersebut hanya terdiri dari 2 jam mata pelajaran saja. Namun kepala sekolah dan tenaga pendidik di SMKN 3 Kota Kediri berharap supaya kemampuan kompetensi dan pendidikan keagamaan siswa berjalan dengan seimbang. Oleh karena itu, tenaga pendidik di SMKN 3 Kediri saling bekerja sama untuk mendidik siswa yang berkompentansi dalam bidangnya dan diiringi dengan pendidikan keagamaan dan budi pekerti yang baik. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Indiyasari, selaku Waka Kurikulum di SMKN 3 Kota Kediri menuturkan:

Meskipun bidang studi yang lain diajarkan selain mapel agama, nilai- nilai agama itu bisa ditanamkan pula, oleh karena demikian, pembelajaran di SMKN 3 Kediri bukan semata-mata guru PAI saja yang menggunakan metode PAIKEM, namun guru umum juga. tapi khususnya di SMKN ini saya perhatikan guru PAI lah yang pertama menerapkan cara tersebut, guru bidang studi belum menerapkannya, karena mungkin strategi tersebut cocok dengan apa yang dikehendaki oleh guru PAI.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Indiyasari, selaku waka Kurikulum SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 01 Maret 2023.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Evi Siti Alfiah, selaku guru PAI mengatakan bahwa:

Pada sisi belajar siswa, proses pembelajarannya selain mendapatkan materi dikelas, siswa juga disuruh untuk mencari data di internet, setelah itu di diskusikan berdasarkan topik yang telah di tentukan, seperti saya membahas tentang sholat maka saya menjelaskan inti dari sholat tersebut selanjutnya secara detail siswa yang berkarya sendiri menjelaskan atau mencari bahan secara mendalam.¹⁰⁵

Adapun contoh praktek strategi guru PAI yang ada di SMKN 3 Kota Kediri adalah seperti yang dikemukakan oleh Bapak Muhammad Jauharun Naja, selaku guru PAI yang mengungkapkan bahwa:

Sebelum memulai pelajaran guru terlebih dahulu membaca Al-Qur'an atau surat-surat pendek selama 5-10 menit dan juga memberikan hafalaan surat-surat pendek Al-Qur'an secara kolektif di dalam kelas. Dan juga ketika pembelajaran agama sedang berlangsung di kelas, anak-anak dituntut untuk memakai jilbab, karena dengan cara itu, akan dapat membiasakan anak untuk menjaga auratnya, hal ini sangat berpengaruh besar terhadap akhlak dan moral peserta didik.¹⁰⁶

Lebih lanjut, Ibu Siti Luthfiatun Nikmah selaku guru PAI mengungkapkan bahwa:

Dalam proses pembelajaran melalui model PAIKEM ini sebagai contohnya saya menyuruh para siswa untuk membuat rangkuman tentang kecintaan terhadap lingkungan, hal ini bertujuan untuk memperdalam wawasan keagamaan dan mengembangkan budaya religius pada siswa sehingga nantinya para siswa akan faham dan mengerti tentang akhlak terhadap lingkungan.¹⁰⁷

Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti melihat hanya guru PAI yang menerapkan strategi tersebut dan guru yang lainnya masih sesuai dengan metode pembelajarannya masing-masing. Adapun metode yang diterapkan oleh guru lainnya adalah memberikan penjelasan mengenai materi yang telah

¹⁰⁵ Evi Siti Alfiah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 01 Maret 2023.

¹⁰⁶ Muhammad Jauharun Naja, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 01 Maret 2023.

¹⁰⁷ Siti Luthfiatun Nikmah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 01 Maret 2023.

ditentukan, setelah itu guru memberikan tugas dan kemudian penilaian kepada siswa.

Dapat peneliti simpulkan bahwa solusi guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri dengan menggunakan strategi PAIKEM yang diterapkan oleh guru PAI sudah cukup baik, sehingga saat kegiatan belajar mengajar siswa dapat berperan aktif sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

Gambar 4.9 Guru Sedang Menyampaikan Materi Di Kelas



Solusi yang selanjutnya adalah pendekatan emosional, pendekatan emosional merupakan pendekatan dengan menggunakan emosi. Melalui pendekatan tersebut, siswa diharapkan tergugah hatinya untuk mengamalkan ilmu-ilmu baik di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Seperti yang pendapat dari Ibu Evi Siti Alfiah:

Contoh pendekatan emosional yang saya lakukan terhadap siswa adalah mengajak siswa berkunjung kepanti asuhan sambil memberikan bantuan berupa infak, pakaian, dan sembako. Hal ini semua saya lakukan untuk mengetuk emosi peserta didik agar peka terhadap lingkungan dan orang lain.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Evi Siti Alfiah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 03 Maret 2023.

Selain pendekatan secara emosional, solusi untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri adalah dengan melakukan pendekatan secara personal. Pendekatan secara personal merupakan langkah yang dilakukan guru dengan cara mendekati siswa secara personal yang nantinya guru memberikan pendapat dan solusi mengenai permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut. Pendekatan ini dilakukan dengan metode dialog, yaitu dengan melakukan percakapan antara dua orang atau lebih yang isinya membahas tentang permasalahan siswa tersebut. Dialog tersebut dilakukan dengan santai supaya siswa merasa nyaman dan memahami penjelasan-penjelasan yang telah disampaikan oleh guru. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Muhammad Jauharun Naja, beliau mengungkapkan:

Bimbingan akhlak bukan semata-mata tugas guru PAI tapi tugas semua guru. Kalau dari saya sendiri, apabila saya melihat ada pelanggaran ringan, siswa tersebut saya panggil dan saya tegur dan sesudahnya saya tepuk pundaknya dan terkadang saya rangkul, tapi bila pelanggaran tersebut termasuk berat, maka saya ajak ngobrol berdua, di beri sanksi, dan apa bila tidak ada perubahan maka diberi surat peringatan.¹⁰⁹

Kemudian Sandra Triana, selaku siswa SMKN 3 Kota Kediri berpendapat bahwa:

Iya mbak. Saya pernah ditegur Ibu Evi Siti Luthfiatun Nikmah, waktu itu saya tidak ikut sholat dhuhur berjamaah, terus beliau memanggil saya dan diajaknya saya ngobrol sambil menepuk-nepuk pundak saya, saya jadi malu, dan Alhamdulillah sekarang saya aktif sholat dzuhur berjamaah di sekolah.¹¹⁰

Berdasarkan observasi peneliti bahwa di SMKN 3 Kota Kediri guru PAI menekankan kepada siswa setiap hari jum'at rutin melakukan infaq sukarela di kelas yang dipandu oleh ketua kelas masing-masing. Kemudian

¹⁰⁹ Muhammad Jauharun Naja, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 03 Maret 2023.

¹¹⁰ Sandra Triana, selaku siswa SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 03 Maret 2023.

uang yang terkumpul tersebut disimpan dan disalurkan ke panti asuhan dan kepada orang yang berhak menerimanya. Namun di sisi yang lain pembinaan akhlak di SMKN 3 Kota Kediri tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja, melainkan guru-guru yang lainnya juga ikut membina siswa, seperti dalam mengatasi siswa yang terlambat datang ke sekolah, siswa yang tidak mengikuti upacara, siswa yang memakai seragam tidak lengkap, dan sebagainya.

Gambar 4.10 Kegiatan Sholat Dhuhur Berjamaah Di Mushola SMKN 3

Kota Kediri



Dapat peneliti simpulkan bahwa apabila siswa dibiasakan dengan hal yang baik, maka mereka akan terbiasa melakukan kebaikan tersebut di setiap harinya, seperti kegiatan infaq jum'at, sholat dhuhur berjamaah, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Karena pembiasaan merupakan salah satu konsep dan strategi yang sangat penting dalam pembinaan akhlak siswa, dan melalui pendekatan pembiasaan ini, siswa di harapkan mampu mengamalkan budaya baik ini di mana saja. Salah satu contoh dalam pendekatan pembiasaan ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Jauharun Naja selaku guru PAI mengatakan bahwa, “sebagai sala satu contoh pembiasaan yang saya

lakukan kepada diri siswa adalah siswa dibiasakan untuk berdoa ketika memulai dan mengakhiri pelajaran, shalat dhuhur berjamaah, mengucapkan salam ketika bertemu siapapun.”¹¹¹

Dan Ibu Evi Siti Alfiah menambahkan bahwa, “saya sebagai guru PAI mengajarkan pada siswa untuk selalu membiasakan senyum salam dan sapa kepada orang lain dan ketika proses pelajaran agama berlangsung saya menyuruh para siswa untuk tidak hanya memakai jilbab di sekolah tapi juga setiap keluar rumah hendaknya.”¹¹²

Dapat penulis simpulkan bahwa pembiasaan bukan hanya terjadi di lingkungan sekolah saja melainkan juga harus diamalkan di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat, karena pada dasarnya siswa berinteraksi bukan hanya di sekolah saja akan tetapi siswa juga berinteraksi di lingkungan keluarga dan juga di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, salah satu solusi guru PAI untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri adalah dengan membiasakan untuk mengamalkan ajaran agama di mana saja. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Jauharun Naja, “untuk membiasakan siswa-siswa di SMKN 3 Kota Kediri dalam mengamalkan ajaran agama Islam salah satunya dengan menggunakan jurnal. Adapun jurnal yang kami buat adalah jurnal pelaksanaan sholat zuhur dan jurnal kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an.”¹¹³

Ada yang beranggapan bahwa melakukan pembiasaan positif ini merupakan salah satu hal paksaan dan sangat berat untuk dilakukan, namun

¹¹¹ Muhammad Jauharun Naja, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 04 Maret 2023.

¹¹² Evi Siti Alfiah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 04 Maret 2023.

¹¹³ Muhammad Jauharun Naja, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 04 Maret 2023.

ketika sudah terbiasa melakukan perbuatan baik dan tertanam dalam jiwa, niscaya akan senantiasa terus melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Seperti halnya pendapat dari Ibu Evi Siti Alfiah yang mengungkapkan bahwa:

Untuk awalnya memang sulit mbak, tapi disini bapak dan ibu guru terus berusaha untuk membimbing dan membina siswa untuk tetap melakukan pembiasaan tersebut. Seperti membaca ayat Al-Qur'an sebelum jam pertama dimulai, infaq jum'at, sholat dhuhur berjamaah itu semua awalnya sulit dilakukan. Tapi lama kelamaan warga sekolah ini menjadi terbiasa untuk melakukan hal tersebut, karena apa? Ya karena mereka sadar bahwa itu demi kebaikan mereka juga.¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat peneliti simpulkan bahwa pembiasaan pada intinya adalah menjadikan hal yang tadinya dilakukan secara sadar dan terkadang terpaksa, diupayakan menjadi otomatis dan tanpa paksaan oleh orang lain, melalui latihan dan pengulangan secara terus menerus dilakukan.

Gambar 4.11 Kegiatan Upacara Bendera Di SMKN 3 Kota Kediri



¹¹⁴ Evi Siti Alfiah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 07 Maret 2023.

Solusi yang selanjutnya adalah komitmen bersama, cara ini dilakukan untuk memastikan adanya konsistensi sikap dan tingkah laku yang telah dilakukan oleh warga sekolah. Karena sangat sulit merubah dan membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama yang diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Dalam rangka meningkatkan kualitas akhlak siswa tentunya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru dan kepala sekolah saja, namun harus ada komitmen semua warga sekolah. Sebagaimana pendapat Bapak Muhammad Jauharun Naja yang menyatakan bahwa:

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI tidak semuanya dibebankan kepada kami (guru PAI) tetapi kepala sekolah, guru bidang studi lainnya turut ambil bagian juga, seperti dalam kegiatan pesantren kilat misalnya, kepala sekolah memberikan dukungan, seperti sarana dan prasarana yang akan digunakan, mencarikan ustad untuk mengisi kegiatan, uang pembinaan untuk panitia, dan hadiah untuk peserta lomba sedangkan dukungan dari guru yang lain adalah memberikan dukungan supaya acara tersebut sukses dan menjadi panitia dalam kegiatan tersebut.¹¹⁵

Hal senada juga dibenarkan oleh Bapak Dwi Kristyobudi selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan, beliau menyatakan bahwa, “saya pribadi sangat bersyukur selalu dijadikan panitia setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI, seperti kemaren kegiatan pesantren kilat selama satu minggu saya ditugaskan sebagai juri dalam kegiatan tersebut, kadang saya merasa senang sekali karena saya bisa berguna bagi orang lain.”¹¹⁶

¹¹⁵ Muhammad Jauharun Naja, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 07 Maret 2023.

¹¹⁶ Dwi Kristyobudi, selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 07 Maret 2023.

Menurut peneliti, yang perlu dilakukan dalam melaksanakan komitmen bersama adalah menjalin kerja sama dengan seluruh warga sekolah untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa dengan tujuan untuk membentuk siswa yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, program-program harus dilaksanakan secara konsisten dengan komitmen yang tinggi dari semua aparat sekolah untuk membentuk kesatuan.

**Gambar 4.12 Suasana Saat Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Di Kelas
Sebelum Kegiatan Pembelajaran Pertama Dimulai**



Berkaitan tentang komitmen bersama tersebut, Ibu Indiyanasari selaku

Waka Kurikulum SMKN 3 Kota Kediri berpendapat bahwa:

Selaku wakil kepala sekolah saya tahu betul bahwa kepala sekolah terus mendukung tentang apa yang menjadi program gur PAI seperti halnya dalam membina akhla siswa. Salah satu bentuk dukungan kepala sekolah selalu merekomendasi kepada semua guru dan karyawan untuk selalu bersatu dan mendukung semua apa yang menjadi kegiatan guru PAI di sekolah maupun di luar sekolah karena hal ini sesuai dengan visi misi SMKN 3 Kota Kediri. Adapun salah satu bentuk dukungan tersebut adalah dengan membentuk rohis (rohani Islam), pedoman

sopan santun, pedoman iman dan taqwa dan juga membuat pedoman kode etik guru.¹¹⁷

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kepala sekolah sebagai penggerak dalam segala hal urusan sekolah selalu mendukung kegiatan pembinaan akhlak di sekolah, adapun bentuk dukungan nyata yang dilakukan oleh kepala sekolah yang terlihat nyata dan peneliti rasakan sendiri adalah loyalitas, komitmen, semangat dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 4.13 Guru Sedang Memberi Bimbingan Kepada Siswa



Peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri bukan hanya kepala sekolah saja yang harus mendukung tetapi harus didukung oleh semua *stakeholder* sekolah seperti waka kesiswaan, waka kurikulum, komite sekolah, guru umum yang lainnya, maupun karyawan. Adapun bentuk dukungan yang diberikan pihak sekolah dalam mendukung peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Bapak Eko Wahyu Listiono selaku kepala SMKN 3 Kota Kediri, beliau berpendapat bahwa:

¹¹⁷ Indiyanasari , selaku waka kurikulum SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 07 Maret 2023.

Sebagai support atau dukungan dari sekolah untuk membantu guru PAI dalam mengembangkan budaya relegius itu pasti ada. Salah satu bentuk dukungan kami yaitu kami selalu ikut berperan serta dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dicanangkan dan dilaksanakan oleh guru PAI. Seperti pada hari-hari besar islami, kegiatan pada hari Jum'at, dan waktu pesantren kilat.¹¹⁸

Lebih lanjut Bapak Muhammad Jauharun Naja menyatakan bahwa:

Dalam rangka meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri ini saya bekerjasama dengan semua elemen yang ada di SMKN 3 Kota Kediri . mulai dari kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru pengajar non bidang agama, karyawan dan lainnya. Hal ini mengingat tanpa adanya dukungan mereka saya sebagai guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMKN ini tidak akan berhasil.¹¹⁹

Pernyataan Bapak Muhammad Jauharun Naja diperkuat dengan pernyataan Ibu Siti Luthfiatun Nikmah, yang mengungkapkan bahwa:

Tanpa dukungan semua warga sekolah saya tidak mungkin dapat mengembangkan budaya relegius di SMKN 3 Kota Kediri ini. Oleh karenanya dukungan mereka sangat penting. Salah satu dukungan mereka dalam pembinaan akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri ini adalah mereka memberikan saya dukungan memberikan motivasi, dan memberikan bantuan berupa materi maupun material.¹²⁰

Adapun bentuk dukungan dari guru non bidang agama Islam adalah seperti apa yang telah dipaparkan oleh Bapak Budi selaku guru agama kristen di SMKN 3 Kota Kediri, beliau menyatakan bahwa:

Saya meskipun bukan menjadi guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri tetapi saya sebagai orang yang terlibat dalam satuan pendidikan di SMKN 3 Kota Kediri ini memiliki kewajiban untuk selalu mendukung dan membantu guru- guru bidang studi PAI dalam pembinaan akhlak siswa. Salah satu bentuk dukungan kami di SMKN 3 Kota Kediri ini adalah saya selalu ikut andil dalam pengawasan ketertiban kesiswaan di SMKN 3 Kota Kediri.¹²¹

¹¹⁸ Eko Wahyu Listiono, selaku Kepala SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 10 Maret 2023.

¹¹⁹ Muhammad Jauharun Naja, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 10 Maret 2023.

¹²⁰ Siti Luthfiatu Nikmah, selaku guru PAI SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 10 Maret 2023.

¹²¹ Budi, selaku guru Agama Kristen SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 10 Maret 2023.

Bapak Dwi Kristyobudi selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan menambahkan bahwa:

Dalam rangka pembinaan akhlak siswa, saya selaku guru PKN ikut merasa bertanggung jawab, oleh karena itu setiap materi pelajaran yang saya ajarkan saya kaitkan dengan pelajaran agama dan akhlak, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang materi yang diajarkan tapi juga dapat meresapi kebersamaan Allah, menambah keyakinan mereka tentang ajaran agama dan tentunya akan berdampak kepada akhlak mereka.¹²²

Berdasarkan paparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak siswa dikarenakan ada komitmen yang kuat seluruh warga sekolah khususnya SMKN 3 Kediri. Kuatnya komitmen tersebut meliputi komitmen pimpinan, komitmen *stake holder*, dan komitmen guru yang melahirkan berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap pembinaan akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri. Karena pembinaan akhlak siswa tidak menjadi tanggung jawab sekolah saja, melainkan harus sinergis antara sekolah dengan keluarga siswa, oleh karena itu peran serta dukungan keluarga terhadap pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat penting.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Jauharun Naja selaku guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri, beliau menyatakan bahwa, “dalam rangka pembinaan akhlak siswa di sekolah di sini dibutuhkan dukungan dari semua warga sekolah baik dukungan kepala sekolah, dukungan murid, dan dukungan orang tua.”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan bapak Budi Hartanto selaku orang tua siswa sekaligus ketua komite, mengungkapkan:

¹²² Dwi Kristyobudi, selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 10 Maret 2023.

Saya mendukung apa yang diprogramkan sekolah terutama program dalam rangka pembinaan akhlak siswa, hal ini dikarenakan bahwa kegiatan keagamaan merupakan sesuatu yang sangat mendasar untuk perkembangan anak berikutnya. Sehingga dengan dasar keagamaan itu diharapkan nanti dijadikan modal bagi anak-anak baik dalam berperilaku maupun menuntut ilmu.¹²³

Dapat disimpulkan bahwa bentuk kerja sama antara orang tua siswa dan juga pihak sekolah dapat berupa pengawasan orang tua baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, selalu aktif dalam memberikan gagasan dalam rangka pembinaan akhlak siswa, selalu aktif dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah utamanya dalam rangka pembinaan akhlak.

Gambar 4.14 Guru Dan Staff SMKN 3 Kota Kediri Sedang Mengikuti Upacara Bendera



Solusi yang selanjutnya adalah teladan, teladan merupakan salah satu pedoman bertindak dengan tujuan menjaga dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang lain maupun guru.

¹²³ Budi Hartanto, selaku orang tua sekaligus komite SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 13 Maret 2023.

Seperti yang diungkapkan oleh ketua OSIS mengenai pembinaan akhlak yang telah dilakukan oleh guru:

Ada yang sudah baik, ada yang belum baik. Baiknya itu memberi tahu sambil memberi contoh kita ikut melakukan apa yang menyuruh. Karena sambil diberi contoh kita ikut melakukan apa yang diperintah oleh guru. Tapi kalau bagi guru yang hanya menyuruh saja tanpa memberi contoh pasti akan diabaikan oleh teman-teman. Kalau guru PAI Alhamdulillah sudah baik, sudah menghimbau, menyarankan, mencontoh.¹²⁴

Hal ini juga ditegaskan oleh kepala sekolah Bapak Eko Wahyu Listiono, yang mengungkapkan bahwa:

Dalam rangka pembinaan akhlak siswa di sekolah, di setiap rapat saya sampaikan agar kiranya untuk guru yang laki-laki jangan merokok di lingkungan sekolah apalagi di dalam kelas, terus untuk guru wanita agar memakai pakaian yang pantas, tidak memakai pakaian yang ketat tapi memakai rok agar terlihat wanita yang muslimah.¹²⁵

Dapat peneliti simpulkan apabila seorang guru hanya berbicara untuk menyuruh siswanya berbuat baik tetapi guru tersebut memberikan contoh terlebih dahulu dalam kesehariannya maka perkataan guru tadi akan diabaikan oleh siswanya.

B. TEMUAN PENELITIAN

Berikut hasil temuan di SMKN 3 Kota Kediri yang peneliti peroleh selama melakukan proses penelitian:

1. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X SMKN 3 Kota Kediri

Berdasarkan paparan data diatas dijelaskan beberapa temuan penelitian tentang peran guru PAI dalam membina akhlak siswa sebagai berikut:

¹²⁴ David Bryan Pratama, ketua OSIS SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 13 Maret 2023.

¹²⁵ Eko Wahyu Listiono, selaku Kepala SMKN 3 Kota Kediri, wawancara 13 Maret 2023.

a. Peran Guru PAI Sebagai Edukator

Dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap peserta didik salah satu pihak yang memiliki peran sangat penting adalah guru PAI. Salah satu peran utama guru PAI yaitu sebagai edukator. Peran guru PAI sebagai edukator menunjukkan bahwa seorang guru PAI tidak hanya mengajarkan materi di dalam kelas, namun juga perlunya memberikan pendidikan akhlak kepada siswa secara realistik.

b. Peran Guru PAI Sebagai Motivator

Dalam memberikan pembinaan akhlak pada siswa seorang guru PAI dapat memberikan motivasi pada siswa setiap kapanpun. Sebagai motivator hendaknya seorang guru PAI mampu membantu siswa dalam meningkatkan pribadi siswanya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Pemberian motivasi ini bertujuan untuk menyadarkan siswa mengenai pentingnya akhlak, serta siswapun dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang biasa digunakan dalam melaksanakan peran guru sebagai motivator adalah metode ceramah.

c. Peran Guru PAI Sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan evaluasi tidak hanya membahas mengenai aspek kognitif saja, namun juga dalam aspek afektif dan psikomotorik yakni yang berkaitan dengan tingkah laku siswa. Dalam hal ini peran guru sebagai evaluator turut serta dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap para siswa. Adapun dalam pembinaan akhlak, guru PAI memiliki peran dalam memberikan evaluasi. Sebagai

evaluator guru PAI perlu melakukan penilaian terhadap siswa mengenai akhlak maupun tingkah laku yang dilakukan oleh siswanya di dalam lembaga pendidikan.

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X SMKN 3 Kota Kediri

Berdasarkan paparan data diatas, faktor penghambat dan faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa adalah:

a. Faktor Penghambat

Setiap manusia memiliki sifat yang berbeda-beda dan sifat tersebut dapat berubah-ubah setiap saat, terkadang timbul sifat-sifat yang baik dan terkadang sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yang menghambat diantaranya adalah:

1. Faktor Internal

Faktor penghambat internal guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri meliputi urangnya kesediaan siswa itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian), minat, motivasi, kemandirian belajar, fasilitas kurang mendukung, serta kurangnya kesadaran.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Faktor yang berpengaruh

terhadap pembentukan perilaku atau akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri adalah faktor pendidik, faktor lingkungan, dan keluarga.

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama, dalam hal ini guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab sebagai pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Yang selanjutnya adalah faktor lingkungan dan lingkungan keluarga (orang tua), dimana lingkungan merupakan suatu kenyataan bahwa pribadi atau individu sebagai bagian dari alam sekitarnya yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Bahwa individu tak akan berarti apa-apa tanpa adanya lingkungan yang mempengaruhinya, pernyataan ini banyak mengandung kebenaran sebab lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu, maka dapat disebut bahwa baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun lingkungan psikologi, merupakan sumber pengaruh terhadap kepribadian seseorang. Berdasarkan observasi, peneliti melihat siswa di SMKN 3 Kota Kediri banyak yang dipengaruhi oleh teman sebayanya, seperti

waktu itu peneliti melihat siswa diajak oleh temannya untuk membolos saat jam pembelajaran berlangsung. Menanggapi hal tersebut, guru di SMKN 3 Kota Kediri segera menangani kasus tersebut dengan cara memberika bimbingan kepada siswa baik saat jam pembelajaran berlangsung ataupun di luar jam pembelajaran.

b. Faktor Pendukung

1. Faktor Guru

Salah satu komponen pokok terpenting dari pendidikan adalah guru, Keberhasilan pengajaran dan peningkatan kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kondisi guru. Oleh sebab itu, perhatian terhadap guru harus diutamakan. Bila seorang guru tidak memiliki kepribadian yang baik, tidak menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi, maka guru dianggap gagal dalam menjalankan tugasnya. Sebelum berbuat lebih banyak dalam pendidikan dan pengajaran, maka kompetensi mutlak harus dimiliki oleh seorang guru sebagai kemampuan.

Berdasarkan observasi penulis bahwa dalam menangani siswa yang kurang memahami aturan ataupun bermasalah, guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri menasehati anak tersebut sesudah ditangani oleh waka kesiswaan dan guru bimbingan konseling, itu dilakukan oleh guru PAI karena merupakan kegiatan pembinaan akhlak.

Dapat peneliti simpulkan bahwa guru tidak hanya berdampak pada rendahnya mutu hasil pendidikan, akan tetapi juga jaminan kelangsungan hidup. Banyaknya lembaga pendidikan Islam yang saat

didirikan cukup bagus perkembangannya, akan tetapi pada akhirnya mati karena keterbatasan sumber daya pendidikan. Karena guru menduduki posisi kunci dalam kesuksesan belajar siswa, bukan senjatanya yang menentukan tetapi adalah orang yang memainkan senjata tersebut. Prinsip ini menggambarkan bahwa alat, sarana dan prasarana yang kurang ditangani guru yang cekatan akan dapat ditutupi, tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang baik ditangan guru yang tidak cekatan, tidak akan bermanfaat.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dimaklumi bahwa pengadaan tenaga kependidikan di bidang ini sangat mendesak untuk dipenuhi diseluruh lembaga pendidikan Islam atau dapat juga ditempuh jalan dengan mengadakan penataran guru dalam bidang mata pelajaran tertentu sebagai salah satu solusinya.

2. Motivasi dan Dukungan dari Keluarga

Sampai saat ini banyak pihak yang sepakat bahwa keluarga adalah sekolah pertama bagi siswa, oleh karena itu peran keluarga dalam pembinaan akhlak siswa sangatlah penting perannya. Keberhasilan siswa berubah menjadi pribadi yang berakhlak mulia bukan semata-mata ditentukan oleh guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri semata, melainkan juga orang tua dalam keluarga. Oleh sebab itu, peran keluarga dalam pembinaan akhlak adalah komponen yang sangat penting. Berdasarkan observasi di lapangan, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya diberikan dari pihak SMKN 3 Kota Kediri saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah

sampai di rumah siswa dibina oleh orang tua mereka masing-masing dalam berakhlak. Di antara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembinaan akhlak anaknya adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas dan rasa sukses.

Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang penting dalam pembinaan akhlak pada remaja seusia SMK. Siswa yang bersekolah di SMK tidak akan merasa nyaman belajar dan termotivasi untuk mentaati peraturan SMK jika tidak didukung oleh keluarga. Seperti yang diungkapkan siswa di SMKN 3 Kota Kediri dalam wawancara dengan peneliti, mereka yang memperoleh dukungan baik materi maupun non materi dari orang tua dan keluarga berusaha untuk selalu mentaati peraturan dan perintah guru serta berusaha untuk menjadi yang terbaik.

3. Komitmen Bersama

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan dalam rangka pembinaan akhlak dikarenakan ada komitmen yang kuat seluruh warga sekolah. Kuatnya komitmen tersebut adalah komitmen pimpinan, komitmen *stakeholder* (masyarakat, staff, individu, atau kelompok), dan komitmen guru. Dari komitmen ini sehingga lahir peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap keberhasilan akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri. Menjalani kerjasama antara guru PAI dengan aparat sekolah

untuk mendapatkan kesatuan wawasan adalah sala satu hal yang sangat penting.

Sangat sulit merubah kebiasaan baru di SMKN 3 Kota Kediri tanpa adanya komitmen bersama. Komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Untuk itu perlu transformasi tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi dan tujuan bersama saja.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti disimpulkan bahwa tugas seorang guru di SMKN 3 Kota Kediri adalah mendidik dan membimbing yang tidak pernah letih walaupun harus berulang kali, namun itulah tugas seorang guru membentuk akhlak siswa menjadi yang terbaik. Siswa di SMKN 3 Kota Kediri hendaknya selalu diajarkan dalam memahami moral untuk mengarungi langkah kedepannya, dan bagi kedua orang tua yang notabennya tempat anak mendapatkan pendidikan yang pertama harus tetap memperhatikan perkembangan anak-anaknya, selanjutnya pihak sekolah tetap memberikan pendidikan akhlak, moral, keteladanan sebagai institusi tempat anak menempuh ilmu pendidikan dan hendaknya masalah pembinaan akhlak ini tidak dibebankan pada satu orang guru saja yaitu guru agam islam namun hal tersebut adalah tanggung jawab semua komponen guru yang ada di SMKN 3 Kota Kediri.

3. Solusi yang Dapat Dilakukan Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X SMKN 3 Kota Kediri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai solusi peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri adalah dengan melihat bahwa sudah banyak perubahan dari segi tingkah laku dan tutur yang awalnya belum baik menjadi baik. Dapat diketahui bahwa guru PAI telah berhasil dalam menerapkan solusi-solusi yang telah ditentukan berdasarkan strateginya masing masing. Dari hasil peneliti di lapangan dapat diketahui bahwa solusi peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri meliputi memilih model pembelajaran yang inovatif, pendekatan dan pembiasaan baik, serta komitmen bersama dan memberikan teladan.

a. Memilih Dan Menentukan Model Strategi Pembelajaran yang Inovatif

Salah satu bentuk strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa adalah dengan menggunakan strategi PAIKEM. PAIKEM singkatan dari pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

Secara garis besar metode PAIKEM sudah dilaksanakan oleh Guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri, meliputi:

- (1) Siswa terlibat dalam kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui perbuatan.
- (2) Guru menggunakan berbagai alat bantu dengan cara membangkitkan semangat termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menyenangkan, dan cocok bagi siswa.

(3) Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan ajar yang lebih menarik dan menyediakan pojok baca.

(4) Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan masalah, untuk mengungkapkan gagasannya dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah.

b. Pendekatan dan Pembiasaan Baik

Pendekatan yang dimaksudkan adalah pendekatan emosional dan pendekatan personal, dimana pendekatan emosional merupakan sebuah solusi guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri dimana bentuk pembelajaran sebagai proses pendidikan dengan memanfaatkan emosi siswa, sehingga antara mereka selalu terjalin hubungan emosional yang harmonis.

Berdasarkan observasi di lapangan pendekatan yang dilakukan guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri sudah cukup baik dan berhasil, dimana dalam proses pembelajarannya siswa diberi bimbingan berupa materi, kemudian siswa dituntun untuk menerapkan teori tersebut ke dunia nyata, hal tersebut dibuktikan pada saat kegiatan sholat dan infaq jum'at. Sholat berjamaah dilakukan guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT, sedangkan kegiatan infaq jum'at melatih siswa untuk menyisihkan rezekinya dan disalurkan kepada orang yang berhak menerimanya.

Yang selanjutnya adalah pendekatan personal, dimana apabila ada siswa yang melanggar peraturan atau ada kendala dalam siswa tersebut maka, guru PAI melakukan pendekatan secara personal bersama siswa tersebut. Siswa yang memiliki masalah didekati secara personal guna

mencari sumber permasalahan tersebut, selanjutnya siswa diberi masukan dan siswa dituntun untuk senantiasa melakukan hal yang baik kedepannya.

Setelah pendekatan personal dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan pembiasaan baik yang awalnya memang memerlukan paksaan untuk melakukannya. Ketika seseorang siswa telah terbiasa dengan berbuat baik yang tentu sudah tertanam dalam jiwa, maka ia akan melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Seperti halnya saat melakukan sholat berjamaah, budaya senyum, sapa, salam, pembacaan do'a, menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum jam pembelajaran pertama dimulai, serta infaq jum'at, awalnya semua kegiatan tersebut sangat berat untuk dilakukan oleh seluruh warga SMKN 3 Kota Kediri. Namun, seiring berjalannya waktu, siswa dan juga warga SMKN 3 Kota Kediri terbiasa dengan hal tersebut. Jadi, pembiasaan pada intinya adalah menjadikan suatu hal yang awalnya dilakukan secara sadar dan terkadang terpaksa, namun lama kelamaan menjadi suatu budaya yang otomatis dilakukan dan tanpa paksaan.

c. Komitmen Bersama dan Memberikan Teladan

Komitmen bersama sangat perlu dilakukan untuk memastikan adanya kebersamaan warga sekolah di SMKN 3 Kota Kediri. Karena sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan, dan keyakinan individu warga SMKN 3 Kota Kediri terhadap tujuan bersama. Untuk itu sangat

diperlukan keteladanan dalam bertindak, tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi, dan tujuan bersama. Hal ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri, karena dengan adanya komitmen bersama maka tidak akan ada perselisihan pendapat antar sesama warga sekolah.

Sikap teladan merupakan salah satu pedoman bertindak supaya siswa meneladani hal-hal positif yang ada di lingkungannya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Dasar pemikiran dapat disimpulkan bahwa secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek juga mereka tiru. Oleh karena itu, guru hendaknya menjaga dengan perbuatan dan perkataan sehingga naluri siswa yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan, baik itu orang lain maupun guru. Seperti halnya saat upacara bendera yang dilakukan di SMKN 3 Kota Kediri, terlihat guru dan staff SMKN 3 Kota Kediri mengikuti upacara bendera dengan khidmat, maka tidak salah kalau siswa ikut serta khidmat dalam menjalankan upacara bendera tersebut.

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pada proses pembinaan akhlak siswa untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa. Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak memiliki pengetahuan ilmu akhlak tersebut. Pembinaan juga dikatakan kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada dan dilakukan secara berulang-ulang. Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah proses pelatihan untuk memperbaiki sifat yang tertanam dalam diri manusia agar melahirkan perbuatan-perbuatan yang lebih baik menurut pandangan akal dan agama.

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X SMKN 3 Kota Kediri

Peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri adalah:

1. Peran Guru PAI sebagai Edukator

Peran guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri sudah dilaksanakan dengan semaksimal dan seoptimal mungkin, hal ini dapat diketahui melalui beberapa peraturan dan kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan oleh SMKN 3 Kota Kediri. Selain itu pembinaan akhlak di sekolah tersebut juga dapat diterapkan melalui program akademik yang telah disusun dalam kurikulum maupun kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran.

Pada hal ini dalam melakukan pembinaan akhlak guru sangat memiliki tugas yang sangat banyak. Khususnya pada guru PAI, mereka memiliki peran yang sangat penting, dan menjadi sentral panutan bagi siswanya. Salah satu peran guru PAI yaitu sebagai edukator.

Guru mempunyai peran ganda sebagai pengajar dan pendidik. Tugas utama seorang pendidik adalah membantu mendewasakan anak. Hal ini mengandung arti bahwa sifatnya mendewasakan anak secara psikologis, sosial, dan moral. Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal bahwa mendewasakan secara psikologis berarti individu telah bisa berdiri sendiri tidak tergantung kepada orang lain, juga telah mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya, dan mampu bersikap objektif. Dewasa secara sosial berarti telah mampu menjalin hubungan sosial dan kerjasama dengan orang dewasa lainnya, telah mampu melaksanakan peran-peran sosial. Sedangkan dewasa secara moral, yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan

nilai-nilai yang menjadi pegangannya.

Pada dasarnya peran seorang guru adalah mengajar siswanya, namun pada hal ini peran guru tidak hanya sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai pendidik. Dalam artian seorang guru PAI tidak hanya memberikan pendidikan dalam pembelajaran atau hanya secara kognitif saja, namun juga memberikan pendidikan di luar pembelajaran yang dapat membangun aspek afektif maupun psikomotorik siswa.

Oleh karena itu dalam hal ini peran guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri dalam membina akhlak tidak hanya memberikan pendidikan kognitif yang memberikan kepandaian siswa, namun guru PAI juga berperan penting dalam memberikan pendidikan akhlak karena pendidikan akhlak sangat penting dalam kehidupan siswa di dunia maupun akhirat kelak. Pendidikan akhlak merupakan salah satu sarana dalam menerapkan pembinaan akhlak pada siswa, yang didasarkan melalui materi, suri tauladan, serta melalui kegiatan-kegiatan yang menunjang sebagai wujud pembinaan akhlak.

2. Peran Guru PAI sebagai Motivator

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi merupakan suatu daya penggerak yang timbul dari diri seorang siswa, yang mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menuju arah yang lebih baik. Motivasi yang diberikan kepada siswa dapat terlaksana melalui peran seorang guru, begitu pula oleh peran guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru

PAI di SMKN 3 Kota Kediri dapat melalui berbagai cara, diantaranya diwujudkan dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa bertutur kata dan bersikap yang baik kepada siapapun, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pentingnya peran guru PAI dalam memberikan motivasi kepada siswa di SMKN 3 Kota Kediri dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh guru PAI agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan, bantuan, dan juga dukungan kepada siswa.

Motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong siswa di SMKN 3 Kota Kediri terkait dalam kegiatan belajar dan pembentukan akhlak. Motivasi dirumuskan sebagai bentuk dukungan dan dorongan kepada siswa, baik yang diakibatkan dari faktor yang terjadi dari dalam maupun dari luar diri siswa, untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan:

Sebagai seorang guru hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa dari luar diri siswa.

Sebagai motivator dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa, guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri berupaya membangun kesadaran siswa dalam memahami akhlak itu sendiri. Bentuk kesadaran yang diberikan oleh guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri tidak hanya melalui teori pendidikan saja, namun juga mengajak siswa untuk mendalami dan juga menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Peran guru

PAI di SMKN 3 Kota Kediri dalam memberikan motivasi terhadap siswa dengan berupa memberi kesadaran dan pemahaman kepada siswa untuk mengaplikasikan akhlak dalam lingkungan sekitar.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMKN 3 Kota Kediri menjelaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya sebagai formalitas dalam pendidikan Islam di sekolah, namun pendidikan agama juga harus didalami, dihayati dalam kehidupan sehari-harinya. Serta dalam menerapkan hal tersebut guru berupaya untuk mengajak siswa untuk mengaplikasikan pendidikan agama di lingkungan sekitar.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan motivasi terhadap siswa di SMKN 3 Kota Kediri, guru berperan dalam menjelaskan dan memberi pemahaman kepada siswa dengan mengajak siswa untuk mengaplikasikan pendidikan agama di kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan hal tersebut siswa akan termotivasi untuk menerapkan teori yang didapatkannya di sekolah dengan dilaksanakan di lingkungan sekitar.

3. Peran Guru PAI sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa

kegiatan, antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrument yang diperlukan.

Untuk memberikan pembinaan akhlak kepada siswa di SMKN 3 Kota Kediri, guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri perlu mengadakan upaya-upaya yang mendorong tercapainya tujuan. Pembinaan akhlak yang dilakukan guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dengan meningkatnya ataupun berubahnya akhlak siswa menjadi lebih baik, dan itu dapat dijadikan tolok ukur sebagai keberhasilan yang dilakukan guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri. Hal ini dapat terwujud dan terlaksana dengan baik apabila guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri berperan sebagai evaluator dalam membina akhlak siswa. Melalui evaluasi tersebut guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri akan dapat menentukan langkah yang tepat dalam meningkatkan pembinaan akhlak terhadap siswanya.

Berdasarkan hasil lapangan di SMKN 3 Kota Kediri dijelaskan bahwa sebagai evaluator guru berperan memberikan evaluasi yang baik terhadap siswanya, bahkan penilaian di luar proses pemberian materi yaitu dengan melalui sikap dan ketaatan siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Selain itu pula seorang guru juga harus melakukan penilaian dari segi kepribadian siswa sendiri, baik melalui cara siswa dalam berbicara, bersikap berpakaian, berkomunikasi serta dengan melalui pola pikir mereka terhadap suatu permasalahan.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri dalam pembinaan akhlak terhadap siswa tidak hanya sebatas mengevaluasi dari aspek kognitif saja ataupun dari segi akademik, namun penilaian mencakup aspek yang lebih luas, yaitu dari segi sikap maupun akhlak siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zakiyah Darajat:

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi jika diamati secara mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan oleh guru sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Pendidikan

Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa

Kelas X SMKN 3 Kota Kediri

1. Faktor Pendukung

Dalam suatu kegiatan pastilah tidak lepas dari dukungan dan hambatan diantara faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri sebagai berikut :

a. Faktor Guru

Salah satu komponen pokok terpenting dari pendidikan adalah guru, keberhasilan pengajaran dan peningkatan kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kondisi guru. Oleh sebab itu,

perhatian terhadap guru di SMKN 3 Kota Kediri harus diutamakan. Bila seorang guru tidak memiliki kepribadian yang baik, tidak menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi, maka guru dianggap gagal dalam menjalankan tugasnya. Sebelum berbuat lebih banyak dalam pendidikan dan pengajaran, maka kompetensi mutlak harus dimiliki oleh seorang guru sebagai kemampuan.

Peran guru di SMKN 3 Kediri sangat penting karena, guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Sebagai pendidik, guru di SMKN 3 Kota Kediri memiliki tugas mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik dengan tujuan agar peserta didik tersebut dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulia dan dapat berpikir secara cerdas.

b. Motivasi dan Dukungan dari Keluarga

Sampai saat ini, banyak pihak yang sepakat bahwa keluarga adalah sekolah pertama bagi siswa. Oleh karena itu, peran keluarga dalam pembinaan akhlak siswa sangatlah penting perannya. Keberhasilan siswa di SMKN 3 Kota Kediri berubah menjadi pribadi yang berakhlak mulia bukan semata-mata ditentukan oleh guru PAI semata melainkan juga orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu, peran keluarga dalam pembinaan akhlak adalah hal yang sangat penting.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa pendidikan akhlak tidak

hanya diberikan oleh pihak SMKN 3 Kota Kediri saja, melainkan juga dari orang tua siswa SMKN 3 Kota Kediri, karena setelah sampai di rumah siswa dibina oleh orang tua mereka masing-masing dalam berakhlak. Di antara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembinaan akhlak anaknya adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas dan tanggung jawab penuh.

Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang penting dalam pembinaan akhlak pada remaja seusia SMK. Siswa yang bersekolah di SMKN 3 Kota Kediri tidak akan merasa nyaman belajar dan termotivasi untuk mentaati peraturan di SMKN 3 Kota Kediri jika tidak didukung oleh keluarga.

c. Komitmen Bersama

Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan dalam rangka pembinaan akhlak dikarenakan ada komitmen yang kuat seluruh warga di SMKN 3 Kota Kediri. Kuatnya komitmen tersebut adalah komitmen pimpinan, komitmen *stakeholder* (masyarakat, staff, individu, atau kelompok), dan komitmen guru. Dari komitmen ini sehingga lahir peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap keberhasilan akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri. Menjalin

kerja sama antara guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri dengan aparat di SMKN 3 Kota Kediri untuk mendapatkan kesatuan wawasan adalah salah satu hal yang sangat penting.

Dapat peneliti jelaskan bahwa sangat sulit merubah kebiasaan baru pada di SMKN 3 Kota Kediri tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama di SMKN 3 Kota Kediri diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Untuk itu perlu transformasi tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi dan tujuan bersama saja

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Internal

Kurangnya kesediaan siswa di SMKN 3 Kota Kediri itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, siswa di SMKN 3 Kota Kediri

tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga siswa di SMKN 3 Kota Kediri mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

(1) Fasilitas Kurang Mendukung

Guna menunjang keberhasilan strategi guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri dalam membina akhlak siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan akhlak siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan dengan efektif apabila saran dan prasarana cukup, namun apabila saran dan prasarana tersebut kurang mendukung maka semua kegiatan yang telah direncanakan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

Beberapa faktor tersebut diatas yang harus diperhatikan guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri, guru di SMKN 3 Kota Kediri harus bekerja sama

dengan orang tua siswa dalam melaksanakan proses pembinaan ini keduanya harus mempunyai sinkronisasi yang baik jika ingin proses pembinaan itu berjalan dengan baik, orang tua juga harus mempunyai sinkronisasi yang baik jika ingin proses pembinaan itu berjalan dengan baik, orang tua juga memperhatikan lingkungan social anak terutama lingkungan tempat mereka bermain ketika di luar sekolah, dan lingkungan teman-temannya. Karena jika hal ini tidak diperhatikan atau ditindak lanjuti maka akan menghambat proses tersebut kedepannya.

Berdasarkan paparan diatas peneliti menganggap bahwa strategi yang digunakan guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri sudah tepat dan hasilnya sudah cukup baik, namun tentunya perlu ditambah dengan strategi yang lainnya yang relevan sesuai dengan situasi dan kondisi, serta juga membuat strategi bagaimana menyiasati antangan-tantangan yang ada sehingga siswa dapat berakhlak mulia sesuai yang diharapkan.

(2) Kurangnya Kesadaran

Kepala sekolah dan guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri telah berusaha mencanagkan pembiasaan baik setiap hari dan memberikan contoh secara riil, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya. Contohnya adalah ketika tiba waktunya untuk shalat dzuhur berjamaah,

para siswa berkumpul menuju mushola akan tetapi sebagian kecil ada siswa yang tidak mengikuti sholat berjamaah. Mereka hanya mengikuti membaca ayat Al-Qur'an bersama-sama. Menurut guru PAI, siswa banyak alasan untuk tidak melakukan sholat dzuhur berjama'ah.

Sehingga peneliti berpendapat semua kegiatan pembiasaan di SMKN 3 Kota Kediri sebaiknya diberi perlakuan yang tegas mengenai sanksi bagi yang tidak mengikutinya. Karena dengan adanya sanksi tersebut siswa merasa terpaksa untuk melaksanakannya dan lambat laun akan menjadi kebiasaan tanpa adanya paksaan.

b. Faktor Eksternal

(1) Faktor Guru

Guru di SMKN 3 Kota Kediri merupakan komponen yang sangat penting, karena guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan karakter siswanya. Terutama pendidikan agama, guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan guru pada umumnya, karena selain bertanggung jawab sebagai pembentukan pribadi siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

(2) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah suatu kenyataan bahwa pribadi-pribadi

atau individu-individu, sebagai bagian dari alam sekitarnya, tidak dapat lepas dari lingkungannya itu. Bahwa individu tak akan berarti apa-apa tanpa adanya lingkungan yang mempengaruhinya. Pernyataan ini banyak mengandung kebenaran sebab lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu, maka dapat disebut bahwa baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun lingkungan psikologi, merupakan sumber pengaruh terhadap kepribadian seseorang.

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan Agama. Karena perkembangan jiwa siswa di SMKN 3 Kota Kediri itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberi pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlaknya maupun perasaan agamanya. Pengaruh tersebut di antaranya datang dari teman-teman sebayanya dan dari masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian apabila siswa di SMKN 3 Kota Kediri tumbuh dalam lingkungan yang baik terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan kawan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama yang benar, tentu akan menjadi orang yang baik.

Sebaliknya dari itu tentu akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu, dalam bergaul harus melihat teman bergaulnya.

(3) Faktor Orang Tua

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati, mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Allah SWT berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Pentingnya faktor orang tua dalam pembentukan akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri terbukti saat orang tua memberi contoh kepada anak dalam berakhlakul karimah atau menjadi suri tauladan yang baik, memberikan kesempatan pada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia dalam keadaan bagaimanapun, memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak, mengawasi serta mengarahkan anak dalam pergaulan.

C. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X SMKN 3 Kota Kediri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai solusi peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri adalah dengan melihat bahwa sudah banyak perubahan dari segi tingkah laku dan tutur yang awalnya belum baik menjadi baik. Dapat diketahui bahwa guru PAI telah berhasil dalam menerapkan solusi-solusi yang telah ditentukan berdasarkan strateginya masing masing. Hal tersebut sesuai dengan tujuan berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya menurut Abudinata, dalam pendekatan pendidikan terkait dengan perubahan perilaku tersebut harus bertolak dari pemberian contoh, latihan, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan yang lebih luas lagi, sehingga pelaksanaan akhlak tersebut terasa ringan untuk dilakukan. Pada tahap selanjutnya akhlak mulia yang tetanam tersebut kemudian diberikan penguatan dengan cara memberikan wawasan kognitif dan analisis berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai budaya dan tradisi yang relevan dan baik yang berkembang di masyarakat.

Dari hasil peneliti di lapangan, dapat diketahui bahwa solusi peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri meliputi memilih model pembelajaran yang inovatif, pendekatan dan pembiasaan baik, serta komitmen bersama dan memberikan teladan.

1. Memilih Dan Menentukan Model Strategi Pembelajaran yang Inovatif

Salah satu bentuk strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa adalah dengan menggunakan strategi PAIKEM. PAIKEM singkatan dari pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

Secara garis besar metode PAIKEM sudah dilaksanakan oleh Guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri, meliputi:

- a. Siswa di SMKN 3 Kota Kediri terlibat dalam kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui perbuatan.
- b. Guru di SMKN 3 Kota Kediri menggunakan berbagai alat bantu dengan cara membangkitkan semangat termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
- c. Guru di SMKN 3 Kota Kediri mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan ajar yang lebih menarik dan menyediakan pojok baca.
- d. Guru di SMKN 3 Kota Kediri mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan masalah, untuk mengungkapkan gagasannya dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah.

2. Pendekatan dan Pembiasaan Baik

Pendekatan yang dimaksudkan adalah pendekatan emosional dan pendekatan personal, dimana pendekatan emosional merupakan sebuah solusi guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri dimana bentuk pembelajaran sebagai proses pendidikan dengan memanfaatkan emosi siswa, sehingga antara mereka selalu terjalin hubungan emosional yang harmonis. Menurut Jalaludin, ada dua cara pembiasaan yaitu pertama dengan cara pengulangan dan kedua dengan disengaja dan direncanakan. Jika melakukan pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua nampaknya lebih efektif. Pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di lembaga pendidikan, barang kali banyak tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di SMKN 3 Kota Kediri.

Sedangkan menurut Muhammad Quthb, strategi ini mempunyai peran yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

Berdasarkan observasi di lapangan pendekatan yang dilakukan guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri sudah cukup baik dan berhasil, dimana dalam proses pembelajarannya siswa diberi bimbingan

berupa materi, kemudian siswa dituntun untuk menerapkan teori tersebut ke dunia nyata, hal tersebut dibuktikan pada saat kegiatan sholat dan infaq jum'at. Sholat berjamaah dilakukan guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT, sedangkan kegiatan infaq jum'at melatih siswa untuk menyisihkan rezekinya dan disalurkan kepada orang yang berhak menerimanya.

Yang selanjutnya adalah pendekatan personal, dimana apabila ada siswa yang melanggar peraturan atau ada kendala dalam siswa tersebut maka, guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri melakukan pendekatan secara personal bersama siswa tersebut. Siswa yang memiliki masalah didekati secara personal guna mencari sumber permasalahan tersebut, selanjutnya siswa diberi masukan dan siswa dituntun untuk senantiasa melakukan hal yang baik kedepannya.

Setelah pendekatan personal dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan pembiasaan baik yang awalnya memang memerlukan paksaan untuk melakukannya. Ketika seseorang siswa di SMKN 3 Kota Kediri telah terbiasa dengan berbuat baik yang tentu sudah tertanam dalam jiwa, maka ia akan melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Seperti halnya saat melakukan sholat berjamaah, budaya senyum, sapa, salam, pembaaan do'a, menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum jam pembelajaran pertama dimulai, serta infaq jum'at, awalnya semua kegiatan tersebut sangat berat untuk dilakukan oleh seluruh warga SMKN 3 Kota Kediri. Namun, seiring berjalannya waktu, siswa dan juga warga

SMKN 3 Kota Kediri terbiasa dengan hal tersebut. Jadi, pembiasaan pada intinya adalah menjadikan suatu hal yang awalnya dilakukan secara sadar dan terkadang terpaksa, namun lama kelamaan menjadi suatu budaya yang otomatis dilakukan dan tanpa paksaan.

3. Komitmen Bersama dan Memberikan Teladan

Komitmen bersama sangat perlu dilakukan untuk memastikan adanya kebersamaan warga sekolah. Karena sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan, dan keyakinan individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Untuk itu sangat diperlukan keteladanan dalam bertindak, tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi, dan tujuan bersama. Hal ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri, karena dengan adanya komitmen bersama maka tidak akan ada perselisihan pendapat antar sesama warga di SMKN 3 Kota Kediri.

Sikap teladan merupakan salah satu pedoman bertindak supaya siswa meneladani hal-hal positif yang ada di lingkungannya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Dasar pemikiran dapat disimpulkan bahwa secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek juga mereka tiru. Sebagaimana menurut Akmal Hawi teladan adalah perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah.

Guru di SMKN 3 Kota Kediri hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya dan mengerjakan yang disarankan orang maupun guru. Oleh karena itu, guru di SMKN 3 Kota Kediri hendaknya menjaga dengan perbuatan dan perkataan sehingga naluri siswa yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan, baik itu orang lain maupun guru. Seperti halnya saat upacara bendera yang dilakukan di SMKN 3 Kota Kediri, terlihat guru dan staff SMKN 3 Kota Kediri mengikuti upacara bendera dengan khidmat, maka tidak salah kalau siswa ikut serta khidmat dalam menjalankan upacara bendera tersebut.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil temuan penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri, disimpulkan bahwa:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X SMKN 3 Kota Kediri

Adapun peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa kelas X SMKN 3 Kota Kediri ada 3, yaitu:

1. Peran guru PAI sebagai edukator, berupa memberikan bimbingan dan pengajaran yang didasarkan melalui materi, suri tauladan, serta melalui kegiatan-kegiatan yang menunjung sebagai wujud pembinaan akhlak.
 2. Peran guru PAI sebagai motivator, guru PAI di SMKN 3 Kota Kediri memberi kesadaran dan pemahaman kepada siswa untuk mengaplikasikan akhlak dalam lingkungan sekitar.
 3. Peran guru PAI sebagai evaluator, guru memberikan evaluasi yang baik terhadap siswanya, bahkan penilaian di luar proses pemberian materi yaitu dengan melui sikap dan ketaatan siswa SMKN 3 Kota Kediri saat mengikut proses pembelajaran.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X Di SMKN 3 Kota

Kediri

Faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas akhlak kelas X SMKN 3 Kota Kediri yang pertama adalah guru, yang merupakan salah satu komponen pokok terpenting dari pendidikan yang menunjang keberhasilan pengajaran dan peningkatan kualitas pendidikan. Yang selanjutnya adalah motivasi dan dukungan dari keluarga, serta komitmen bersama yang terdiri dari komitmen pimpinan, komitmen *stake holder*, dan komitmen guru. Dari komitmen ini sehingga lahirnya peraturan atau kebijakan yang mendukung dalam upaya peningkatan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri.

Faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa kelas X SMKN 3 Kota Kediri meliputi faktor internal dan faktor eksternal, adapun faktor internal tersebut adalah fasilitas yang kurang mendukung dan kurangnya kesadaran. Adapun faktor eksternal dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa kelas X SMKN 3 Kota Kediri adalah faktor pendidik, faktor lingkungan, dan faktor orang tua.

3. Solusi yang dapat Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X Di SMKN 3 Kota Kediri

Berdasarkan observasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa solusi yang dapat dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa kelas X SMKN 3 Kota Kediri adalah dengan memilih dan menentukan model strategi pembelajaran yang inovatif, melakukan pendekatan dan pembiasaan baik, serta komitmen bersama dan memberikan teladan.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan proses penelitian dan berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Mempertahankan kegiatan keagamaan yang telah berkembang di sekolah.
 - b. Lebih memperhatikan kedisiplinan terhadap segenap warga sekolah baik guru, staf maupun siswa.
 - c. Hendaknya selalu memperhatikan dan mengevaluasi terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pembinaan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur
2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - a. Agar menerapkan tindakan pengawasan, peneguran, dan kedisiplinan dalam segala aspek, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri.
 - b. Memberikan kunjungan ke rumah siswa agar lebih terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua siswa, sehingga kunjungan tersebut akan menjadi salah satu upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri.
 - c. Berharap guru PAI menambah pendekatan dan strategi-strategi yang relevan sesuai situasi kondisi serta membuat strategi pembinaan untuk menyasati hambatan-hambatan yang ada, sehingga tujuan

untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kediri dapat tercapai.

3. Bagi Orang Tua Siswa

- a. Hendaknya orang tua benar-benar memberikan perhatian yang intens terhadap perkembangan anak terutama dalam bidang pendidikan.
- b. Senantiasa menjalin kerja sama dengan sekolah dalam rangka menunjang keberhasilan pendidikan.
- c. Menjalin kerja sama dengan masyarakat atau lingkungan sekitar untuk menciptakan sebuah lingkungan sosial yang memberikan dampak positif bagi perkembangan anak atau siswa.
- d. Meningkatkan peran dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan agama buah hatinya.
- e. Hendaknya orang tua mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi anak- anaknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Afriyawan, Aan. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab. Semarang." *IAIN Salatiga*, 2016.
- Amrizal. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Sikap Keimanan dan Akhlak Mulia pada Peserta Didik." *Al-Uswah 1* (2018): 13.
- Andirja, Firanda. *Berbakti Kepada Orang Tua (bag. 1)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Buku Pendidikan Agama Islam Cet. III*. Jakarta: Pustaka Setia, 2016.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama Cetakan Ke-14*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fadhillah, Zulfa Nurina. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang." *Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam 1* (2020): 21.
- Fatoni, Abdurrahmat. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- G Surya Alam. *Etika dan Etiket Bergaul*. Semarang: Aneka Ilmu, 2004.
- Ghony, M. Djunaidi, dan Al Manshur Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Yogyakarta: Andi Office, 2012.
- . *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Office, 2012.
- Hardani, dan Helmia. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Haryanto, Tison, Sirajuddin, dan Qolbi Khoiri. "Peran Guru PAI di Era Globalisasi dalam Membina Akhlak Siswa." *Al-Hikmah 4* (2019): 42.
- Idris, Zahra, dan Lisman Jamal. *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Gramedia, 2015.

- Khoiruddin, Untung. "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri" 2, no. 2 July 2021 (2021).
- Koesoema, Doni. *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mauludia, Putri, Zulhaini, dan Heni Akbar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 1 Sentajo Raya Kecamatan Sentajo Raya." *Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 1 (2019): 10.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Muntholi'ah. *Konsep Diri Positif Penunjang prestasi PAI Cett. 1*. Semarang: Gunung Jati, 2002.
- Nasution. *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Nasution, Khoriluddin. *Pengantar Studi Islam*. Jogjakarta: Academia, 2015.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Rifai, Ahmad. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press, 2012.
- Rosidi. *Pengantar Akhlak Tasawuf*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Sahertian, Piet A., dan Aledia Sahertian. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta, 2015.
- Shalahuddin, Mahfudz. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Sinar Wijaya, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2017.
- Sidiq, Umar, dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabetha, 2009.

- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharno. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membangun Karakter Peserta Didik.” *Al-Lubab* 1 (2018): 9.
- Suharsimi, dan Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suyadi. *Libas Skripsi dalam 30 Hari*. Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Syafrudin. *Melegitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2019.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2016.
- Zuhairini. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani, 2010.
- Zuhairini, dan dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2010.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan Sunan Ampel No. 7, Kec. Ngronggo, Kota Kediri, Jawa Timur. Kode Pos 64127
Telepon (0354) 689282 | Website: www.iainkediri.ac.id

Nomor : B-1205/In.36/D2/PP.07.01.05/03/2023
Lamp. : -
Perihal : **Permohonan Izin Riset / Penelitian**

Kediri, 28 Maret 2023

Kepada
Kepala SMKN 3 Kediri
di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : SIFA NURUL AZIZAH
NIM : 932106819
Semester : 8
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam rangka menyelesaikan studi dan menyusun skripsinya yang perlu melakukan penelitian lapangan. Untuk itu kami memohon agar mahasiswa yang bersangkutan diberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di wilayah / lembaga yang menjadi wewenang Bapak / Ibu, dalam bidang-bidang yang terkait dengan judul skripsinya, yaitu :

"Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X SMKN 3 Kota Kediri"

Mahasiswa yang melaksanakan riset/penelitian akan berkewajiban mentaati semua peraturan yang berlaku di lembaga/instansi tempat penelitiannya.
Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu. kami sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan Fakultas Tarbiyah,
Kepala Bagian Tata Usaha



MARHASAN, MM.
NIP. 196706012000031001

Sent To : sifanlazzh@gmail.com

Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 3: Daftar Bimbingan Skripsi Pembimbing I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Sunan Ampel No. 07 Ngronggo Kediri 64127 Telp. (0354) 689282 Fax. (0354) 686564
Website: www.iainkediri.ac.id

DAFTAR KONSULTASI PENYELESAIAN SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH

Nama Mahasiswa : SIFA NURUL AZIZAH
N I M : 932106819
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Semester / Tahun Akademik : VIII / 2023
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa
Kelas X SMKN 3 Kota Kediri.

No	Tanggal Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	Tanda Tangan
1	13 Maret 2023	Konsultasi dan bimbingan bab 1 sampai 3.	
2	14 Maret 2023	Perbaikan untuk mempertajam konteks penelitian dan menyusun daftar isi.	
3	14 Maret 2023	Bimbingan bab 1: memperbanyak kajian teori sesuai dengan tema dan kutipan atau referensi diperbanyak.	
4	15 Maret 2023	Bimbingan bab 2: memperbanyak sumber referensi dari jurnal dan teori harus sinkron dengan tema atau judul penelitian.	
5	17 Maret 2023	Bimbingan bab 3: perbaikan metodologi penelitian agar lebih mudah mencari data di lapangan dan memperkuat referensi atau buku penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif.	
6	06 April 2023	Bimbingan bab 4: memperdalam teori sesuai dengan kondisi di lapangan dan memperbanyak interview dengan pihak-pihak yang terkait.	
7	19 Mei 2023	Bimbingan bab 5: tidak diperkenankan adanya footnote dalam pembahasan, pembahasan harus ada relevansinya antara teori dan data di lapangan baik observasi, wawancara dan dokumentasi.	
8	22 Mei 2023	Bimbingan bab: kesimpulan singkat padat dan jelas, bimbingan ke pembimbing 2, selamat dan sukses skripsi siap di ujikan	

Kediri, 23 Mei 2023
Dosen Pembimbing I,

Dr. Untung Khoiruddin, M.Pd.I
NIP.197205052006041001

Lampiran 4: Daftar Bimbingan Skripsi Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI
FAKULTAS TARBİYAH

Jl. Sunan Ampel No. 07 Ngronggo Kediri 64127 Telp. (0354) 689282 Fax. (0354) 686564
 Website: www.iainkediri.ac.id

DAFTAR KONSULTASI PENYELESAIAN SKRIPSI
FAKULTAS TARBİYAH

Nama Mahasiswa : SIFA NURUL AZIZAH
 N I M : 932106819
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
 Semester / Tahun Akademik : VIII / 2023
 Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa
 Kelas X SMKN 3 Kota Kediri.

No	Tanggal Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	Tanda Tangan
1	23 Maret 2023	Konsultasi dan bimbingan bab 1 sampai 3.	
2	29 Maret 2023	Ajukan pemilihan topik yg logis dan disertai data yg akurat	
3	3 April 2023	Format, daftar pustaka dan penulisan yg konsisten mengikuti FTI	
4	11 April 2023	landasan teori jangan hanya mencon turunkan dari literatur	
5	24 April 2023	metodolog: penelitian kuasai dg benar & aplikasikan u/ penyelesaian data	
6	2 Mei 2023	Tampon penelitian eksistens dg bahasa yg singkat, jelas, meaning full	
7	6 Juni 2023	Pemrosesan kembali laporan hasil akhir detail dan analisis dg teor.	
8	9 Juni 2023	lap & ujian	

Kediri, 23 Mei 2023
 Dosen Pembimbing II,

H. Imam Masrur, M.Th.I
 NIP.1985052822019031004

Lampiran 5: Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas X SMKN 3 Kota Kediri

A. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X SMKN 3 Kota Kediri

1. Seberapa penting peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri?
2. Strategi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri?
3. Apakah guru PAI sering terlibat dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri?
4. Strategi apa yang Ibu dan Bapak guru PAI terapkan dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri?
5. Bagaimana bentuk bimbingan yang dilakukan oleh guru yang memiliki peran sebagai edukator?
6. Bagaimana bentuk bimbingan yang dilakukan oleh guru yang memiliki peran sebagai motivator?
7. Bagaimana bentuk bimbingan yang dilakukan oleh guru yang memiliki peran sebagai evaluator?
8. Bagaimana pendapat siswa mengenai peran guru PAI yang telah diterapkan di SMKN 3 Kota Kediri?

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X SMKN 3 Kota Kediri

1. Kendala apa yang dialami dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak siswa SMKN 3 Kota Kediri?
2. Apa alasan siswa tidak mengikuti sholat berjamaah di mushola?
3. Apakah faktor lingkungan sangat berdampak bagi upaya peningkatan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri?
4. Apakah ada faktor penghambat dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak siswa SMKN 3 Kota Kediri Bu?
5. Solusi apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat yang ada?
6. Faktor pendukung apa yang sangat berpengaruh dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri?
7. Dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri, pembinaan apa yang dapat dilakukan untuk siswa di SMKN 3 Kota Kediri?
8. Apakah faktor orang tua atau lingkungan keluarga dapat berpengaruh dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak siswa?

C. Solusi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X SMKN 3 Kota Kediri

1. Strategi apa yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri?
2. Metode pembelajaran seperti apa yang dapat mendukung dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak siswa?
3. Bagaimana cara membimbing siswa supaya terbiasa melakukan kegiatan positif dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bentuk dukungan seperti apa yang diberikan pihak sekolah dan wali murid dalam mendukung peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMKN 3 Kota Kediri?



Lampiran 6: Dokumentasi

Gambar 1: Kegiatan Pembinaan Siswa SMKN 3 Kota Kediri



Gambar 2: Musyawarah Terbuka Bapak Guru dengan Wali Murid



Gambar 3: Kegiatan Melukis Bersama Untuk Menghias Tepi Lapangan



Gambar 4: Kegiatan Peragaan Busana



Gambar 5: Siswa Memperoleh Penghargaan Saat Mengikuti Lomba Video Kreatif Koleksi Museum



Gambar 6: Siswa Memperoleh Penghargaan Saat Mengikuti Lomba Kosmetik QL se-Jawa Bali



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap **Sifa Nurul Azizah**, lahir pada tanggal 21 Oktober 2000. Penulis beralamat di Desa Tunge Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Panani dan Ibu Siti Muslikah.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu TK Dharma Wanita Tunge II lulus pada tahun 2007, SDN Jajar 1 lulus pada tahun 2013, SMP Negeri 1 Wates lulus pada tahun 2016, SMK Negeri 3 Kota Kediri lulus pada tahun 2019, dan mulai tahun 2019 mengikuti Program Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri sampai sekarang. Sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswi S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Kediri.